

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS METODE MONTESSORI
TERHADAP KESIAPAN KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA
KELAS I SEKOLAH DASAR**



Oleh :
NURJANNAH
23204082029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA
2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2157/Un.02/DT/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS METODE MONTESSORI
TERHADAP KESIAPAN KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA KELAS I
SEKOLAH DASAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURJANNAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204082029
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. LULUK MAULUAH, M.Si., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a58b12d045e7



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a589c9820206



Penguji II

Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 6a588ebc97309



Yogyakarta, 09 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a59e44180631

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjannah, S.Pd.
NIM : 23204082029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dengan sumber yang ada seperti buku, artikel jurnal, hasil wawancara, dll.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features a red Garuda emblem and the text '10000', 'STAMP KIRI DEPAN', and '985B0AOX008963580'. The signature is fluid and cursive.

Nurjannah, S.Pd.

NIM. 23204082029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjannah, S.Pd.
NIM : 23204082029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Yang Menyatakan,



10000
METERAI
TEMPEL
24B63AOX008963579

Nurjannah, S.Pd.
NIM. 23204082029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjannah, S.Pd.
NIM : 23204082029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan jilbab dalam ijazah Strata 2 (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Apabila suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah Strata 2 (S2) saya tersebut karena saya menggunakan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Yang Menyatakan,



10000
Rp
D4333AOX008963578
METERAI
TEMPEL

Nurjannah, S.Pd.

NIM. 23204082029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS METODE MONTESSORI
TERHADAP KESIAPAN KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA
KELAS I SEKOLAH DASAR**

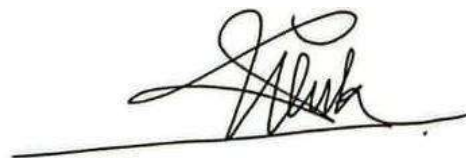
Yang ditulis oleh :

Nama : Nurjannah, S.Pd.
NIM : 23204082029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Pembimbing,



Dr. Luluk Maulu'ah, M.Si., M.Pd.
NIP. 19700802 200312 2006

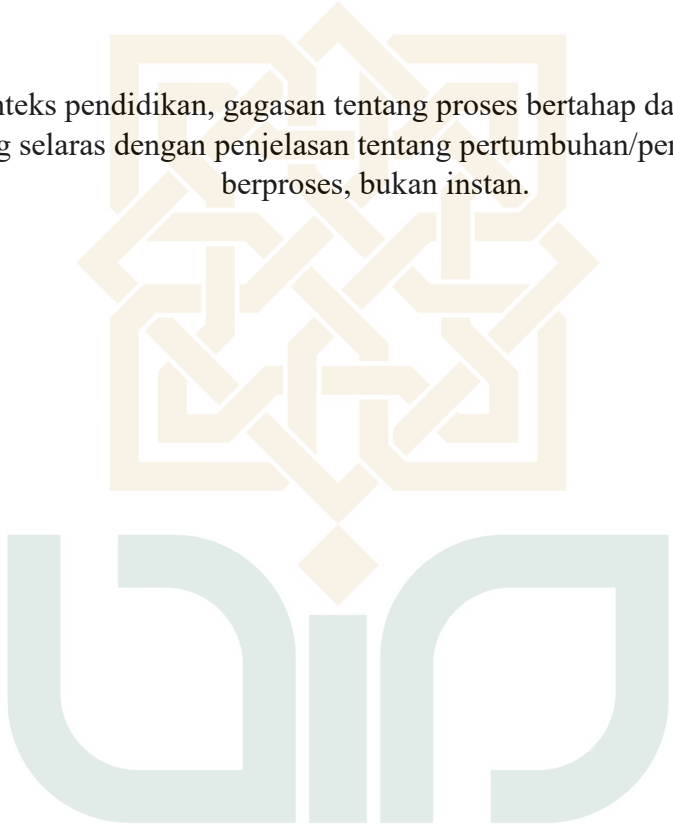
MOTO

فِي كُلِّ خُطْوَةٍ صَغِيرَةٍ نُمُوٌ كَبِيرٌ

Fī kulli khuṭwatin ṣaghīrah, numūwun kabī

“Di setiap langkah kecil ada pertumbuhan besar”

Dalam konteks pendidikan, gagasan tentang proses bertahap dan perkembangan memang selaras dengan penjelasan tentang pertumbuhan/pendidikan yang berproses, bukan instan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Dengan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada :

Almamater

Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis metode Montessori terhadap kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I Sekolah Dasar dalam masa transisi dari TK ke SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara bertahap untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yakni kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran Montessori dan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran Ekspositori/Konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kesiapan kognitif, kuesioner kesiapan sosial emosional, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan metode Montessori dan siswa yang belajar dengan metode ekspositori, baik pada aspek kesiapan kognitif maupun sosial emosional. Pembelajaran Montessori terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama pada aspek sensorial, matematika, dan bahasa. Secara kognitif, kelompok Montessori meraih skor rata-rata 90,43 dibanding 78,05 pada kelompok kontrol. Selain itu, metode ini juga mendukung perkembangan sosial emosional siswa melalui pembiasaan kemandirian, interaksi sosial yang positif, dan regulasi emosi yang lebih baik. Secara sosial emosional, perbedaannya bahkan lebih besar skor 81,86 berbanding 68,24 dengan 86% siswa Montessori mencapai kategori tinggi, jauh melampaui hanya 19% pada kelompok kontrol. Kedua hasil tersebut signifikan secara statistik ($p = 0,000$).

Berdasarkan persepsi guru, implementasi Montessori dinilai membantu menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dari pengalaman belajar siswa, pembelajaran Montessori dirasakan lebih menyenangkan, membuat mereka lebih aktif, percaya diri, dan mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian, metode Montessori dinilai cukup efektif dalam mendukung kesiapan kognitif sekaligus sosial emosional siswa kelas I SD pada masa awal masuk sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan Montessori dapat menjadi alternatif pembelajaran yang ramah anak dan relevan untuk menjembatani transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar.

Kata Kunci: Metode Montessori, Kesiapan Kognitif, Kesiapan Sosial Emosional, Siswa Kelas I Sekolah Dasar, Masa Transisi TK–SD, Pembelajaran Ramah Anak

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Montessori-based instruction on the cognitive and socio-emotional readiness of first-grade elementary school students during the transition from kindergarten to primary school. A mixed-methods approach with a sequential explanatory design was employed, combining quantitative and qualitative data to obtain a comprehensive overview. The study involved two groups: an experimental group receiving Montessori instruction and a control group receiving expository (conventional) instruction. Data were collected through cognitive readiness tests, socio-emotional readiness questionnaires, interviews, observations, and documentation.

The results indicate a significant difference between students taught using the Montessori method and those taught using the expository method regarding both cognitive and socio-emotional readiness. Montessori instruction proved more effective in enhancing students' cognitive abilities, particularly in the areas of sensory perception, mathematics, and language. Cognitively, the Montessori group achieved an average score of 90.43, compared to 78.05 for the control group. Furthermore, the method supported students' socio-emotional development by fostering independence, positive social interaction, and improved emotional regulation. The difference was even more pronounced in the socio-emotional domain—with scores of 81.86 versus 68.24 where 86% of Montessori students reached the high category, far exceeding the 19% observed in the control group. Both results were statistically significant ($p = 0.000$).

From the teachers' perspective, the implementation of Montessori helped create a learning environment that was more structured, meaningful, and aligned with children's developmental needs. Students perceived the Montessori approach as more enjoyable, noting that it made them more active, confident, and capable of independent learning. Thus, the Montessori method is considered highly effective in supporting the cognitive and socio-emotional readiness of first-grade students during the initial transition to primary school. These findings confirm that the Montessori approach offers a child-friendly and relevant educational alternative for bridging the transition from early childhood education to primary school.

Keywords: Montessori Method, Cognitive Readiness, Social-Emotional Readiness, First Grade Elementary School Students, Kindergarten–Elementary School Transition Period, Child-Friendly Learning

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia dan tetap istiqamah.

Laporan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini membahas tentang Efektivitas Pembelajaran Berbasis Metode Montessori terhadap Kesiapan Kognitif dan Sosial Emosional Siswa Kelas I Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Islam Al Fajri Jakapermai, Bekasi Barat). Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan yang dihadapi selama penulisan tesis ini. Namun, atas bimbingan-Nya dan motivasi dari berbagai pihak penulis menyadari bahwa keberhasilan dan kesempurnaan merupakan sebuah proses yang harus dijalani. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (S2), dan Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I., selaku Sekertaris Jurusan Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (S2), atas kesempatan dan fasilitas akademik yang diberikan kepada penulis selama menjalani studi magister.

2. Dr. Luluk Maulu'ah, M.Si., M.Pd., selaku pembimbing utama, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kebijaksanaannya telah memberikan bimbingan akademik, arahan metodologis, serta dorongan yang sangat berharga sejak dari penyusunan proposal hingga akhir penulisan tesis ini.
3. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga selama penulis menempuh studi magister.
4. Ibu Dra. Delfina S. Nasution, selaku Direktur Pendidikan SD Islam Al Fajri Jakapermai, Bekasi Barat, Kepala sekolah, guru dan terutama para siswa kelas I yang telah berkenan menjadi subjek dan memberikan izin serta partisipasi terbaik selama proses penelitian berlangsung.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan moral, dan material tanpa henti, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis.
6. Teruntuk adik-adikku Fauzi dan Fauzan yang juga selalu memeberikan do'a, motivasi dan dukungannya kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya tesis ini. Terimakasih banyak ya, semoga kalian selalu diberi kemudahan dalam hidup dan dalam meraih cita-cita.
7. Teruntuk seseorang yang selalu ada di sampingku, memberikan dukungan penuh, do'a tiada henti, menyemangati dan mendampingi tanpa lelah

selama penyelesaian tesis ini, aa Sandi ... Terimakasih banyak ya aa, semoga kita selalu menjadi teman hidup yang saling asah, asih dan asuh sampai jadi debu. Aamiin.

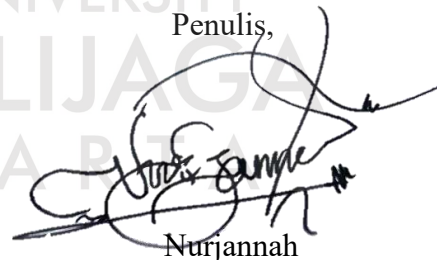
8. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah angkatan 2023, khususnya PGMI-23 B, atas kebersamaan, diskusi, dan senantiasa kenangan serta semangat yang telah dibangun bersama-sama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan dunia pendidikan, dan bagi khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, Mei 2026

Penulis,



Nurjannah

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERHIJAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	<u>xiii</u>
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat / Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Penelitian yang Relevan	14
E. Landasan Teori	17
1. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Metode Montessori	18
2. Metode Pembelajaran Montessori	19
3. Kesiapan Kognitif Siswa Kelas I Sekolah Dasar	26

4. Kesiapan Sosial Emosional Siswa Kelas I	32
F. Hipotesis Penelitian	38
1. Hipotesis Kognitif	39
2. Hipotesis Sosial Emosional	39
BAB II METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	42
C. Metode Kuantitatif	49
1. Populasi dan Sampel	49
2. Teknik Pengumpulan Data	50
3. Instrumen Penelitian	53
4. Analisis Data	70
D. Metode Kualitatif	81
1. Teknik Pengumpulan Data	81
2. Analisis Data Kualitatif	84
3. Uji Keabsahan Data Kualitatif	86
4. Analisis Data Hasil Penelitian Kualitatif	87
E. Metode Campuran	88
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	93
A. Hasil Penelitian	93
1. Uji Validitas	93
2. Deskripsi Data Penelitian	102
3. Perbedaan Kesiapan Kognitif Siswa antara Kelompok Montessori dan Ekspositori (Konvensional)	116
4. Perbedaan Kesiapan Sosial Emosional antara Kelompok Montessori dan Ekspositori (Konvensional)	141
5. Persepsi Guru terhadap Implementasi Metode Montessori	152

6.	Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Montessori.....	168
7.	Evektivitas Metode Montessori terhadap Kesiapan Kognitif dan Sosial Emosional	171
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	182
1.	Perbedaan Kesiapan Kognitif Siswa antara Kelompok Montessori dan Ekspositori (Konvensional)	182
2.	Perbedaan Kesiapan Sosial Emosional Siswa antara kelompok Montessori dan Ekspositori (Konvensional).....	185
3.	Persepsi guru terhadap Implementasi Metode Montessori	188
4.	Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Montessori.....	202
5.	Evektifitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Kognitif	213
6.	Evektifitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Sosial Emosional.....	225
7.	Mekanisme yang Menjelaskan Efektivitas Montessori.....	236
C.	Keterbatasan Penelitian.....	242
	BAB IV PENUTUP	244
A.	Kesimpulan	244
B.	Implikasi	253
C.	Saran	258
	DAFTAR PUSTAKA.....	261

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Kedudukan Treatment dan Variabel.....	45
Tabel 2.2 Desain Rencana Perlakuan Penelitian.....	55
Tabel 2.3 Komponen Perlakuan Penelitian.....	53
Tabel 2.4 Struktur dan Dimensi Instrumen Tes Kemampuan Kognitif.....	57
Tabel 2.5 Kategorisasi Skor Kemampuan Kognitif Siswa.....	59
Tabel 2.6 Struktur dan Dimensi Instrumen Tes Kemampuan Sosial Emosional.....	62
Tabel 2.7 Skala Likert Kuesioner Sosial Emosional.....	64
Tabel 2.8 Kategorisasi Skor Kemampuan Sosial Emosional.....	66
Tabel 2.9 Informan dan Tujuan Wawancara.....	70
Tabel 2.10 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Normalitas.....	73
Tabel 2.11 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Homogenitas.....	75
Tabel 2.12 Kategori Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan N-Gain.....	80
Tabel 2.13 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	84
Tabel 2.14 Sistem Coding Data Kualitatif.....	87
Tabel 3.1 Validasi Instrumen Asesmen Kognitif dan Sosial Emosional.....	95
Tabel 3.2 Validasi Instrumen Wawancara Guru.....	99
Tabel 3.3 Validasi Instrumen Wawancara Siswa.....	100
Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	103
Tabel 3.5 Timeline Pelaksanaan Penelitian.....	106
Tabel 3.6 Observer Pelaksanaan Pretest dan Posttest	107

Tabel 3.7 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Kognitif Pre-Test Kelas 1A (Kelas Eksperimen).....	109
Tabel 3.8 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Kognitif Pre-Test Kelas 1B (Kelas Kontrol).....	110
Tabel 3.9 Jadwal Pelaksanaan Pretest Sosial Emosional.....	112
Tabel 3.10 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Sosial Emosional Pre-Test Kelas 1A (Kelas Eksperimen).....	113
Tabel 3.11 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Sosial Emosional Pre-Test Kelas 1B (Kelas Kontrol).....	115
Tabel 3.12 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Kognitif Post-Test Kelas 1A (Kelas Eksperimen).....	131
Tabel 3.13 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Kognitif Post-Test Kelas 1B (Kelas Kontrol).....	132
Tabel 3.14 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Kognitif.....	135
Tabel 3.15 Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Kognitif.....	137
Tabel 3.16 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Kognitif.....	138
Tabel 3.17 Distribusi dan Pergeseran Kategori Kemampuan Kognitif.....	139
Tabel 3.18 Perbandingan Peningkatan Aspek Kemampuan Kognitif.....	140
Tabel 3.19 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Sosial Emosional Post-Test Kelas 1A (Kelas Eksperimen).....	141
Tabel 3.20 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Sosial Emosional Post-Test Kelas 1B (Kelas Kontrol).....	143
Tabel 3.21 Hasil Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Sosial Emosional.....	146
Tabel 3.22 Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Sosial Emosional...	147
Tabel 3.23 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Sosial Emosional.....	148

Tabel 3.24 Distribusi dan Pergeseran Kategori Kemampuan Sosial Emosional.....	149
Tabel 3.25 Perbandingan Peningkatan Aspek Kemampuan Sosial Emosional.....	151
Tabel 3.26 Hasil N-Gain Data Kemampuan Kognitif.....	173
Tabel 3.27 Hasil N-Gain Data Kemampuan Sosial Emosional	174
Tabel 3.28 Konvergensi antara Hasil Kuantitatif dan Kualitatif.....	176
Tabel 3.29 Perbandingan Data Kemampuan Kognitif.....	182
Tabel 3.30 Perbandingan Data Kemampuan Sosial Emosional.....	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Perlakuan dan Variabel Dalam Desain Penelitian.....	46
Gambar 3.1 Media Ajar Pengenalan Bilangan.....	118
Gambar 3.2 Media Ajar Perbandingan Jumlah	119
Gambar 3.3 Hasil Kerja Anak (Bilangan Semi Abstrak & Abstrak)	120
Gambar 3.4 Media Ajar Penjumlahan.....	121
Gambar 3.5 Media Ajar Moveable Alphabet.....	127
Gambar 3.6 Media Ajar Bahasa (Semi Abstrak).....	129
Gambar 3.7 Hasil Uji Normalitas SPSS Data Kemampuan Kognitif.....	135
Gambar 3.8 Hasil Uji Homogenitas SPSS Data Kemampuan Kognitif.....	137
Gambar 3.9 Hasil Uji Normalitas SPSS Data Kemampuan Sosial Emosional.....	145
Gambar 3.10 Hasil Uji Homogenitas SPSS Data Kemampuan Sosial Emosional.....	147
Gambar 3.11 Hasil Uji N-Gain SPSS Data Kemampuan Kognitif.....	172
Gambar 3.12 Hasil Uji N-Gain SPSS Data Kemampuan Sosial Emosional.....	174

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	276
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Penelitian.....	279
Lampiran 3 Validasi Instrumen Assesmen dan Instrumen Wawancara.....	281
Lampiran 4 Surat Pernyataan Validasi Instrumen.....	290
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	293
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian.....	294
Lampiran 7 Modul Ajar Matematika.....	295
Lampiran 8 Modul Ajar Bahasa.....	309
Lampiran 8 Hasil Pre-Test Siswa.....	324
Lampiran 9 Hasil Post-Test Siswa.....	329
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Guru.....	332
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian	336
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	338

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa peralihan dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar merupakan salah satu fase transisi pendidikan yang paling krusial dan paling banyak mendapat perhatian dalam wacana pendidikan dasar akhir-akhir ini, karena di sinilah anak untuk pertama kalinya mengenal sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur¹. Sejak diluncurkannya kebijakan Transisi PAUD-SD melalui Merdeka Belajar Episode 24 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, isu mengenai bagaimana memastikan anak memasuki jenjang sekolah dasar secara menyenangkan dan tidak semata berorientasi pada capaian akademik calistung (membaca, menulis, berhitung) sejak dini menjadi sorotan utama para pemangku kebijakan, pihak sekolah, maupun orang tua². Kebijakan ini lahir dari kesadaran bahwa dominasi paradigma “siap sekolah” yang selama ini menitikberatkan pada kemampuan akademik semata berpotensi mengabaikan aspek perkembangan anak yang lain, termasuk kesiapan kognitif yang lebih holistik dan kesiapan sosial emosional yang menjadi fondasi keberhasilan belajar anak dalam jangka panjang³.

¹ Janice Emmanuela, Magdalena Pranata Santoso, and Neci Larichi Hudi Limu, “Peran Guru Kristen Dalam Membangun Kesiapan Anak Untuk Belajar Di SD,” *Aletheia Christiani Education Journal* 5, no. 2 (2024): 55–63.

² Dhian Putri Mardiani, Vivi Fitria, and Wiwin Yulianingsih, “Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 99–108.

³ Puji Lestari Prianto, *Kesiapan Anak Bersekolah* (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Kesiapan sekolah (*school readiness*) pada hakikatnya kesiapan yang bersifat menyeluruh, mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikologis⁴. Kesiapan psikologis sendiri terdiri atas dua dimensi utama yang saling berkelindan, yaitu kesiapan kognitif dan kesiapan sosial emosional. Kesiapan kognitif merujuk pada kematangan kemampuan berpikir, memperhatikan, memecahkan masalah, serta mengingat informasi yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak mengikuti pembelajaran akademik di kelas awal⁵, bukan sekadar perkembangan kognitif secara umum. Penguasaan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar menuntut kesiapan pada ranah nonfisik yang tidak kalah penting, mengingat anak pada usia enam hingga tujuh tahun tengah berada pada fase peralihan cara berpikir yang signifikan sebagai usia awal masuk jenjang pendidikan dasar⁶. Adapun kesiapan fisik tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, bukan karena dianggap tidak penting, melainkan karena penelitian ini secara sengaja memusatkan perhatian pada dua kesiapan yang paling berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu kesiapan berpikir dan kesiapan menyesuaikan diri secara sosial-emosional. Dengan demikian, pembahasan kesiapan fisik diletakkan sebagai konteks umum dari kesiapan sekolah, sementara uraian penelitian ini diarahkan pada aspek yang lebih spesifik dan relevan dengan objek kajian⁷. Dengan demikian, kajian mengenai

⁴ Siti Fatimah Soenaryo, Reni Dwi Susanti, and Beti Istanti Suwandayani, "Tinjauan Kesiapan Belajar Dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 98–112.

⁵ Heni Purwulan, "Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Jurnal Jendela Pendidikan* 01, no. 02 (2024): 48–60, <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.

⁶ Fatma Khaulani, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 51.

⁷ Prianto, *Kesiapan Anak Bersekolah*.

kesiapan anak memasuki sekolah dasar perlu memberikan penekanan khusus pada rentang usia 6–7 tahun ini, sekaligus membedakan secara tegas antara perkembangan kognitif secara umum dengan kesiapan kognitif yang secara spesifik dibutuhkan anak untuk bersekolah.

Pada tahun ajaran 2024/2025, potret siswa kelas I sekolah dasar pada salah satu sekolah dasar di Bekasi menunjukkan realitas kesiapan belajar yang cukup beragam. Latar belakang pendidikan prasekolah yang tidak seragam sebagian anak berasal dari Taman Kanak-kanak (TK) atau PAUD dengan pendekatan bermain sambil belajar, sementara sebagian lainnya belum pernah mengenyam pendidikan prasekolah secara formal menghasilkan rentang kesiapan belajar yang lebar di dalam satu kelas yang sama. Dari sisi sosial emosional, tidak sedikit siswa kelas I yang masih menunjukkan kesulitan beradaptasi dengan rutinitas kelas yang baru, seperti menunggu giliran, mengelola kecemasan berpisah dengan orang tua, serta berinteraksi dengan teman sebaya yang belum dikenal sebelumnya⁸. Ketidaksiapan pada ranah ini terbukti turut berkontribusi pada rendahnya kualitas interaksi sosial anak dengan teman sebaya pada kelas-kelas awal sekolah dasar⁹. Kondisi tersebut semakin menegaskan urgensi tersedianya pendekatan pembelajaran kelas I yang benar-benar mengakomodasi keberagaman kesiapan siswa secara individual, bukan pembelajaran klasikal yang menyamaratakan seluruh peserta didik.

⁸ Andhika Edi, Suarni Ni Ketut, and Margunayasa, “Analisis Penerapan Teori Sosial Emosional Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Indonesian Journal of Education and Learning* 7, no. 2 (2024): 51–60.

⁹ Tri Rahayuningsih, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya,” *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 19–26.

Sayangnya, praktik pembelajaran di kelas awal pada umumnya masih berlangsung secara klasikal dengan metode ceramah dan penugasan tertulis. Guru masih banyak mengandalkan strategi konvensional dalam membelajarkan konsep dasar kepada siswa kelas I, misalnya dalam mengenalkan konsep berhitung, yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi mandiri¹⁰. Dari sudut pandang guru sendiri, implementasi kebijakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan pun masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, mulai dari miskonsepsi bahwa keberhasilan pendidikan anak semata diukur dari kemampuan calistung, hingga keterbatasan pemahaman guru mengenai cara merancang pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik¹¹. Akibatnya, siswa cenderung pasif menerima instruksi guru, mudah kehilangan konsentrasi dalam waktu singkat saat pembelajaran berlangsung, dan belum terbiasa bekerja secara mandiri tanpa arahan langsung dari guru.

Kesenjangan antara tuntutan kesiapan belajar anak yang bersifat individual dan holistik dengan praktik pembelajaran klasikal yang seragam inilah yang mendasari perlunya pendekatan pembelajaran alternatif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah metode Montessori. Dr. Maria Montessori menawarkan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*), dengan prinsip bahwa

¹⁰ Sinta Bella, Ason, and Novika Lestari, "Analisis Strategi Guru Dalam Membelajarkan Siswa Berhitung Di Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Aria Dewangsa* 1, no. 1 (2023).

¹¹ Mardiani, Fitria, and Yulianingsih, "Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru."

setiap anak memiliki keunikan, tempo belajar, dan periode sensitif perkembangannya masing-masing¹². Montessori menjelaskan bahwa kehidupan psikis anak berkembang melalui tahapan-tahapan pertumbuhan yang berbeda karakter, yang ia sebut sebagai *planes of development*; pada periode awal kehidupan, pikiran anak bekerja secara tidak sadar (*unconscious mind*) dalam menyerap seluruh kesan dari lingkungannya secara utuh kapasitas mental unik yang ia sebut sebagai “pikiran yang menyerap” (*absorbent mind*)¹³. Proses penyerapan ini berlangsung intensif pada periode sensitif (*sensitive periods*), yakni jendela waktu ketika anak memiliki kepekaan luar biasa terhadap stimulus tertentu yang, jika difasilitasi dengan tepat, akan membangun fondasi struktur mental yang kokoh¹⁴. Dalam metode ini, anak diberikan kebebasan yang terstruktur untuk memilih aktivitasnya sendiri, bekerja menggunakan alat peraga konkret, dan belajar melalui pengalaman langsung serta eksplorasi aktif, bukan semata menghafal konsep¹⁵. Lebih jauh, Montessori menegaskan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode pembentukan kepribadian yang menuntut lingkungan belajar tenang, terstruktur, dan menghargai ritme perkembangan setiap anak secara individual¹⁶. Melalui prinsip-prinsip tersebut, Dr. Maria Montessori dalam bukunya menegaskan bahwa pendidikan anak sebaiknya diarahkan pada pengembangan menyeluruh melalui dua ranah yang saling

¹² Maria Montessori, *The Montessori Method* (United State of America: Rowman & Littlefield Published, Inc., 1912).

¹³ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Henry Holt and Company, 1949), hlm 24-25.

¹⁴ Ibid., hlm 53.

¹⁵ Maria Montessori, *The Montessori Method* (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), hlm. 98-101

¹⁶ Maria Montessori, *The Secret of Childhood* (New York: Ballantine Books, 1966), hlm 145-147.

melengkapi, yakni ranah akademik (kognitif) dan ranah nonakademik (sosial-emosional)¹⁷. Dalam ranah akademik, Montessori menekankan pentingnya pengalaman konkret, aktivitas sensorial, serta alat belajar yang memungkinkan anak membangun pemahaman secara bertahap, mandiri, dan sesuai irama perkembangannya¹⁸. Sementara itu, dalam ranah nonakademik, metode ini memberi ruang bagi anak untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, kontrol diri, ketertiban, dan kemampuan bersosialisasi melalui practical life serta grace and courtesy¹⁹. Keunggulan ini menjadikan Montessori bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan pendekatan yang mempersiapkan anak secara kognitif sekaligus sosial emosional agar siap memasuki pembelajaran formal di sekolah dasar.

Kajian mengenai penerapan metode Montessori sesungguhnya bukan hal baru dalam khazanah penelitian pendidikan di Indonesia, namun sebagian besar masih terbatas pada jenjang pendidikan anak usia dini atau hanya berfokus pada satu aspek perkembangan saja. Syabily, misalnya, mengkaji penerapan metode Montessori dalam mendukung kebutuhan psikologis anak usia dini, namun belum menyentuh secara khusus jenjang kelas I sekolah dasar²⁰. Demikian pula penelitian Cahnia dan Zulfahmi yang menganalisis model pembelajaran

¹⁷ Aulia Aniz Syabily, "PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM Mendukung KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI," *EDUCHILD: Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2024): 1–15.

¹⁸ Hazma Alia Nursyifa and Esya Anesty Mashudi, "PENERAPAN MONTESSORI PRACTICAL LIFE ACTIVITIES SEBAGAI UPAYA STIMULASI," *WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, no. c (2025).

¹⁹ Kristiani Linda Yulastutie and Supriyadi, "Pengaruh Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini," *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)* 2, no. 2 (2022): 185–195.

²⁰ Syabily, "PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM Mendukung KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI."

Montessori dalam membentuk karakter dan kemandirian anak, namun subjeknya masih terbatas pada anak TK²¹. Pada jenjang yang lebih tinggi, Aziz dan Giyoto meneliti penanaman nilai-nilai agama Islam melalui metode Montessori di sekolah dasar, tetapi tidak mengukur dampaknya terhadap kesiapan kognitif maupun sosial emosional siswa secara terukur²². Darnis mengembangkan model pembelajaran Islamic Montessori untuk area pendidikan agama pada jenjang prasekolah melalui pendekatan *Research and Development*²³, sementara Utama mengkaji manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif Kurikulum Merdeka Belajar melalui penelitian kepustakaan²⁴. Adapun Putri meneliti implementasi metode Montessori dalam Kurikulum 2013 di salah satu SD Islam Terpadu di Cirebon secara kualitatif, namun penelitian tersebut tidak dirancang untuk mengukur efektivitas metode ini secara terukur terhadap kesiapan kognitif maupun sosial emosional siswa²⁵. Penelitian yang lebih baru dari Hanifah menyoroti efektivitas metode Montessori terhadap keterampilan sosial anak usia dini²⁶, sedangkan tinjauan kepustakaan Wijayatri, Wardhani, dan Nurhasanah terhadap publikasi tahun 2020–2024 mengenai pengetahuan konten

²¹ Yuni Cahnia and Muhammad Nofan Zulfahmi, “Analisis Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Dan Kemandirian Anak TK,” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 508–518.

²² Fadli Abdul Aziz and Giyoto Giyoto, “Penanaman Nilai Agama Islam Melalui Metode Montessori Di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Panjen,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7195–7204.

²³ Syefriani Darnis, “Pengembangan Model Pembelajaran Islamic Montessori Untuk Area Pendidikan Agama Anak Prasekolah,” *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah* (2023).

²⁴ Meiana Prihandayani Utama, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori Dalam Perspektif Merdeka Belajar” (2023).

²⁵ Yuriska Dewi Suwarno Putri, “Metode Montessori Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon,” *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019).

²⁶ Nor Hanifah, “EFEKTIVITAS METODE MONTESSORI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI” (2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/80008/6/230401210009.pdf>.

pedagogis metode Montessori di Taman Kanak-kanak turut menegaskan bahwa penelitian empiris yang mengukur efektivitas metode ini secara kuantitatif pada jenjang sekolah dasar awal masih sangat terbatas²⁷. Dengan demikian, tampak jelas bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih memisahkan aspek kesiapan kognitif dan sosial emosional secara terpisah, hanya berfokus pada satu aspek perkembangan anak, atau didominasi oleh subjek penelitian pada jenjang PAUD/TK. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit dan terukur menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis metode Montessori terhadap kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I sekolah dasar secara bersamaan, khususnya dalam konteks masa transisi dari TK/PAUD ke SD.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana metode Montessori dapat membantu meningkatkan kesiapan kognitif sekaligus mendukung perkembangan sosial emosional siswa kelas I sekolah dasar pada masa transisi awal mereka memasuki pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, membandingkan kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis metode Montessori dengan kelompok yang memperoleh pembelajaran ekspositori/konvensional, serta menggali persepsi guru dan pengalaman belajar siswa secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya

²⁷ Rr Deni Wijayatri, Rr Dina Kusuma Wardhani, and Aulia Nurhasanah, "Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2025): 234-236.

memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas metode Montessori pada jenjang sekolah dasar awal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran kelas I sekolah dasar yang lebih humanistik, adaptif, dan ramah terhadap kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Masa transisi ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, karena mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, serta mulai mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial yang lebih kompleks. Metode Montessori, yang menekankan pada pembelajaran mandiri, eksploratif, dan berpusat pada anak, diyakini mampu mendukung proses penyesuaian ini. Namun, efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I SD masih memerlukan kajian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan kognitif siswa kelas I SD yang mengikuti pembelajaran berbasis Metode Montessori dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan sosial emosional siswa kelas I SD yang mengikuti pembelajaran berbasis metode Montessori dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Ekspositori?

3. Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I SD?
4. Bagaimana pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran berbasis Montessori berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial emosional mereka?
5. Bagaimana efektivitas metode Montessori terhadap kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I SD?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I Sekolah Dasar melalui pendekatan *mixed methods*. Secara spesifik, penelitian ini memiliki lima tujuan utama yang saling berkaitan. Yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan signifikan dalam kesiapan kognitif antara siswa kelas I SD yang mengikuti pembelajaran berbasis metode Montessori dengan siswa yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Analisis ini akan memberikan gambaran objektif mengenai dampak metode Montessori terhadap kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan kognitif lainnya yang essential bagi siswa pada tahap awal pendidikan formal.
2. Mengevaluasi perbedaan signifikan dalam kesiapan sosial emosional siswa kelas I SD antara kelompok yang menerapkan metode Montessori

dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Fokus ini penting mengingat aspek sosial emosional menjadi fondasi penting dalam adaptasi siswa terhadap lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman sebaya serta guru.

3. Mengeksplorasi dan menganalisis persepsi guru terhadap implementasi metode Montessori, khususnya dalam konteks peningkatan kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I SD. Perspektif guru sebagai pelaksana langsung metode pembelajaran akan memberikan wawasan praktis mengenai tantangan, keunggulan, dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode Montessori di tingkat sekolah dasar.
4. Memahami secara mendalam pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran berbasis Montessori dan menganalisis kaitannya dengan perkembangan kognitif dan sosial emosional mereka. Tujuan ini akan mengungkap dimensi subjektif dari proses pembelajaran dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana siswa merespons dan mengalami metode Montessori.
5. Mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif guna memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai efektivitas metode Montessori terhadap kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I SD. Integrasi data ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan nuanced tentang mekanisme kerja metode Montessori serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan dasar, khususnya dalam mendukung transisi siswa dari TK ke SD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan, praktisis pendidikan, dan peneliti lainnya dalam mengoptimalkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada tahap awal pendidikan formal.

2. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan dasar, khususnya dalam memahami efektivitas metode Montessori terhadap kesiapan belajar siswa. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang ramah perkembangan anak serta memperkuat landasan teoretis dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak di jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, khususnya siswa kelas I Sekolah Dasar, dalam hal perkembangan belajar mereka. Melalui penerapan metode

Montessori, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Metode montessori memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, menggunakan alat bantu konkret yang dirancang untuk merangsang pemahaman konsep secara natural. Dengan lingkungan belajar yang terstruktur dan stimulatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif seperti berpikir logis, pemecahan masalah, dan konsentrasi secara lebih optimal.

Selain itu, pendekatan Montessori juga memperhatikan aspek sosial emosional, di mana siswa belajar untuk berinteraksi, menghargai aturan, bekerja sama, dan mengelola emosi mereka. Hal ini membantu menumbuhkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia sekolah formal secara lebih percaya diri dan mandiri.

Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat dalam mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik, baik dari sisi intelektual maupun karakter, khususnya dalam masa transisi dari pendidikan anak usia dini ke jenjang sekolah dasar.

b. Guru Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan metode Montessori secara terukur dan berbasis pengalaman langsung, sehingga guru dapat mengadaptasi

pendekatan tersebut untuk mendukung proses transisi siswa dari TK ke SD secara lebih efektif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang kebijakan atau program pembelajaran yang berpusat pada anak, berdasarkan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas metode pembelajaran melalui pengukuran dan observasi langsung di lapangan.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua untuk lebih memahami pentingnya metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak sejak dini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal dalam pengembangan studi lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Hasil penelitian ini juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai berbagai pendekatan pembelajaran lain yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak pada masa transisi pendidikan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, studi yang dilakukan oleh Syefriani Darnis yang berjudul disertasi “Pengembangan Model Pembelajaran Islamic Montessori untuk Area

Pendidikan Agama Anak Prasekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran Islamic Montessori untuk area Pendidikan Agama di Prasekolah Montessori yang valid, praktis dan efektif, berikut buku panduan pengajaran guru. Jenis penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*), metode dan prosedur pengembangan menerapkan model ADDIE. Implikasi yang timbul dari temuan dan hasil penelitian ini adalah 1) Upaya pengembangan Model Islamic Montessori untuk pendidikan agama memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan pendidikan agama Islam dan pedagogic transformative untuk Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia. 2) Bagi guru, kepraktisan buku panduan sebagai pengayaan bahan ajar. 3) Model Islamic Montessori untuk area Pendidikan Agama menumbuhkan kesadaran kritis para guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih intens memberikan pembelajaran yang tidak membosankan bagi anak dan tidak hanya melalui ceramah²⁸.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meiana Prihandayani Utama yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori Dalam Perspektif Merdeka Belajar”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber primer berupa buku yang ditulis langsung oleh Montessori serta liputan wawancara dengan Montessori dan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan sumber sekunder berupa Platform Merdeka Mengajar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa konsep

²⁸ Darnis, “Pengembangan Model Pembelajaran Islamic Montessori Untuk Area Pendidikan Agama Anak Prasekolah.”

pembelajaran bermakna pada kurikulum merdeka belajar, menemukan konstruksi teoritis implementasi manajemen kurikulum pendidikan Montessori dalam perspektif merdeka belajar, serta memadukan konsep kebermaknaan kurikulum pendidikan Montessori dengan kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara kurikulum pendidikan Montessori dengan kurikulum merdeka belajar. Yaitu dalam penerapan pembelajaran yang holistik, kegiatan berpusat pada anak, kebebasan pembelajar sesuai minat, kegiatan belajar yang berorientasi pada masa depan berkelanjutan, peran guru sebagai fasilitator, serta lingkungan yang dipersiapkan. Sehingga terbentuk pembelajaran yang bermakna²⁹.

Ketiga yaitu tesis yang ditulis oleh Yuriskan Dewi Suwarno Putri yang berjudul “Metode Montessori Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon” . penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi, integrasi, dan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari hasil pembelajaran yang menggunakan metode Montessori, serta mengetahui tanggapan orang tua siswa mengenai perkembangan buah hatinya yang belajar menggunakan metode Montessori. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitian metode Montessori dan nilai-nilai yang dikembangkan dengan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Adapun teknik analisis data dengan

²⁹ Utama, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori Dalam Perspektif Merdeka Belajar.”

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi metode Montessori yang dilaksanakan di SD Holistik Islam Terpadu Awliya khususnya dalam pencapaian nilai-nilai tujuan pendidikan Nasional pada peserta didik sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori dalam proses pelaksanaannya dan juga sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah. (2) Jika dilihat dari prinsip yang ada pada Kurikulum 2013, metode Montessori dirasa sudah memenuhi semua prinsip-prinsip Kurikulum 2013. Integrasi metode Montessori dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dapat memenuhi pencapaian kompetensi peserta didik. (3) Dengan metode Montessori, peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya dan tertanam nilai-nilai kehidupan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang³⁰.

E. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini tidak disusun sebagai kumpulan definisi tokoh yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan dirangkai secara deskriptif-naratif agar gagasan dari berbagai sumber dapat diramu, didiskusikan, dan didialogkan dalam satu alur pemikiran yang utuh. Melalui dialog antarteori tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan posisi atau warna kajiannya sendiri, yaitu menonjolkan sisi aplikatif metode Montessori sebagai jembatan antara kerangka konseptual perkembangan anak dan praktik pembelajaran nyata di kelas I sekolah dasar.

³⁰ Putri, "Metode Montessori Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon."

1. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Metode Montessori

Adapun istilah “efektivitas” dalam judul penelitian ini perlu dipahami secara khusus, tidak sebatas pengertian kebahasaan yang menyamakannya dengan “berhasil guna” atau “tercapainya tujuan yang dirancang” semata³¹. Secara teoretis, efektivitas pembelajaran memang dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar yang membawa hasil secara maksimal, dan berkaitan erat dengan ketepatan metode, strategi, serta teknik yang digunakan³². Namun demikian, keberhasilan tersebut juga ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa³³.

Istilah “pembelajaran berbasis metode Montessori” dalam penelitian ini tidak dimaknai sebatas penambahan alat peraga bercorak Montessori ke dalam pembelajaran konvensional, melainkan penerapan filosofi Montessori secara menyeluruh yang meliputi anak ditempatkan sebagai pusat proses belajar (*child-centered*), lingkungan kelas ditata sedemikian rupa agar mendukung eksplorasi mandiri (*prepared environment*), dan guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati serta mendampingi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan³⁴. Dengan kata lain, “berbasis Montessori” merujuk pada keseluruhan cara merancang, melaksanakan, dan

³¹ Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas” (2017).

³² Nana Sudjana, *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014).

³³ Fakhrurrazi, “HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF,” *At-Tafkir* XI, no. 1 (2018): 85–99.

³⁴ Maria Montessori, *The Montessori Method*, (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), hlm. 96-101.

mengevaluasi pembelajaran yang konsisten dengan prinsip tersebut, bukan sekadar penggunaan sebagian alat atau istilah Montessori secara terpisah.

Dalam konteks penelitian ini, efektivitas dimaknai secara lebih kontekstual, yaitu sejauh mana suatu proses pembelajaran benar-benar sesuai dengan kondisi nyata anak kelas I sekolah dasar yang baru saja mengalami transisi dari TK/PAUD dengan rentang konsentrasi yang masih pendek, kebutuhan bergerak dan mengeksplorasi benda konkret, serta keberagaman kesiapan belajar yang lebar dalam satu kelas. Efektivitas pembelajaran Montessori karenanya tidak cukup diukur dari nilai akhir semata, melainkan juga dari proses belajar anak yang tampak aktif, mandiri, tertib, dan sesuai dengan tahap perkembangannya³⁵, sehingga indikator keberhasilannya perlu dirumuskan secara lebih spesifik agar benar-benar mencerminkan filosofi dan praktik Montessori itu sendiri, bukan sekadar diadopsi dari tolok ukur pembelajaran konvensional³⁶.

2. Metode Pembelajaran Montessori

Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik dari Italia, yang dalam pengamatannya terhadap anak-anak menyadari bahwa mereka memiliki potensi belajar yang luar biasa ketika diberi kesempatan untuk berkeksplorasi secara mandiri³⁷.

Metode ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan alami anak, dengan

³⁵ Sudjana, *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014).

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61-63.

³⁷ Yuliasutrie and Supriyadi, "Pengaruh Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini."

menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, interaksi konkret dengan lingkungan, dan pilihan aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Montessori percaya bahwa pendidikan harus membangun karakter anak secara menyeluruh, tidak hanya kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan moral.³⁸

Metode ini meyakini bahwa setiap anak memiliki dorongan alami untuk belajar dan berkembang jika berada dalam lingkungan yang mendukung dan dirancang dengan baik³⁹. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi. Anak-anak diajak untuk mengeksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung, yang selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*).

Salah satu prinsip yang mendasari metode Montessori adalah keselarasannya dengan cara kerja alami otak anak, atau yang dikenal sebagai pembelajaran ramah otak (*brain-friendly learning*) pembelajaran yang dirancang agar terasa aman, bermakna, dan mudah diserap oleh anak⁴⁰.

Prinsip ini menuntut adanya lingkungan belajar yang bebas dari tekanan, keterlibatan emosi positif, aktivitas yang melibatkan gerak dan berbagai indra, serta pengulangan yang cukup untuk memperkuat pemahaman⁴¹. Jika dicermati, prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya adalah gambaran dari praktik Montessori sehari-hari seperti penggunaan alat bantu konkret,

³⁸ Montessori, *The Montessori Method*.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Zulfani Sesmiarni, *Model Pembelajaran Ramah Otak Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Aura Printing & Publishing, 2014).

⁴¹ Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

lingkungan yang dipersiapkan (*prepared environment*), kebebasan dalam batas yang terstruktur, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi anak belajar sesuai ritmenya sendiri⁴². Dengan kata lain, metode Montessori dapat dipandang sebagai bentuk penerapan nyata dari pembelajaran ramah otak, karena keduanya sama-sama menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, bukan sebagai penerima informasi yang pasif⁴³. Melalui aktivitas sensorik, kebebasan memilih, dan kesempatan memperbaiki kesalahannya sendiri, anak menjadi lebih fokus dan lebih mudah membangun pemahaman secara bertahap, dari pengalaman konkret menuju abstraksi⁴⁴.

Prinsip ramah otak tersebut sejalan dengan pandangan Montessori bahwa anak harus dipahami sebagai pribadi yang utuh, bukan semata sebagai objek transfer pengetahuan. Montessori menjelaskan bahwa kehidupan psikis anak berkembang seiring dengan pertumbuhan fisiknya, sehingga pendidikan pada usia dini sejatinya adalah proses membantu perkembangan kedua sisi tersebut secara bersamaan, fisik maupun nonfisik (psikis)⁴⁵. Pandangan holistik inilah yang membuat metode Montessori memiliki dua fokus utama yang saling melengkapi, yaitu fokus akademik dan fokus nonakademik. Pada ranah akademik, anak dibimbing membangun

⁴² A. S. Liliard, "Montessori as an Alternative Early Childhood Education," *Early Child Development and Care* 191, no. 7–8 (2021): 1196–1206.

⁴³ Ahmad Zainal Abidin, "Implementasi Pembelajaran Ramah Otak Anak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* (2025).

⁴⁴ M I Sholeh, "Penerapan Metode Montessori Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal IPAUD* (2024).

⁴⁵ Montessori, *The Absorbent Mind.*, hlm. 9-12

keterampilan membaca awal, berhitung, dan berpikir logis melalui alat-alat manipulatif konkret⁴⁶, sedangkan pada ranah nonakademik, anak dilatih membangun kemandirian dan tanggung jawab melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*practical life*) dan pembiasaan etika sosial (*grace and courtesy*)⁴⁷. Kemandirian ini tampak dari kebiasaan anak menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa selalu bergantung pada arahan orang dewasa, sementara tanggung jawab terbentuk melalui kebebasan yang diberikan disertai konsekuensi yang jelas atas pilihan aktivitasnya⁴⁸. Kombinasi kedua fokus inilah yang menjadikan Montessori bukan sekadar metode pengajaran akademik, melainkan pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh⁴⁹, dan dalam praktiknya diwujudkan melalui prinsip-prinsip operasional seperti lingkungan yang dipersiapkan, belajar mandiri melalui eksplorasi (*auto-education*), kebebasan dalam struktur, serta pembelajaran bertahap dari benda konkret menuju konsep abstrak⁵⁰.

a. Prinsip-Prinsip Utama dalam Metode Montessori

Dalam pelaksanaannya, metode Montessori didasari oleh prinsip-prinsip yang mengarahkan proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan anak.⁵¹

⁴⁶ Montessori, *The Montessori Method*.

⁴⁷ Liliard, "Montessori as an Alternative Early Childhood Education."

⁴⁸ Yuliasutic and Supriyadi, "Pengaruh Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini."

⁴⁹ Masyrofah, "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini" (2021): 105–116, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50941/1/Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50941/1/Model%20Pembelajaran%20Montessori%20Anak%20Usia%20Dini.pdf).

⁵⁰ A Muarray and D Pierson, "Montessori Methods in Early Childhood Education," *Journal of Early Education* 12, no. 3 (2018): 45–60, <https://journals.sagepub.com>.

⁵¹ Masyrofah, "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini."

1) Penghormatan Terhadap Anak

Montessori menekankan bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Mereka perlu dihargai bukan hanya sebagai individu yang sedang belajar, tetapi sebagai pribadi utuh yang memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan ritmenya sendiri. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai pendamping dan pengamat yang mendukung proses belajar alami anak⁵².

2) Pikiran yang Menyerap (*Absorbent Mind*)

Anak-anak, terutama pada usia dini, memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka belajar secara tidak sadar melalui semua yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Oleh karena itu, lingkungan belajar harus disiapkan secara cermat agar dapat memberikan stimulus yang positif dan membangun⁵³.

3) Periode Sensitif

Dalam masa pertumbuhan, anak-anak mengalami fase-fase tertentu di mana mereka lebih peka terhadap penguasaan keterampilan tertentu, seperti bahasa, keteraturan, atau gerak halus. Montessori menyarankan agar pendidikan difokuskan pada

⁵² Gettman, *Basic Montessori: Learning Activities For Under-Fives*, 1987, https://books.google.com/books/about/Basic_Montessori.html.

⁵³ Ibid.

momen-momen penting ini agar hasil belajar menjadi lebih maksimal⁵⁴.

4) Lingkungan yang Disiapkan (*Prepared Environment*)

Lingkungan dalam metode Montessori tidak disusun sembarangan. Ruang belajar diatur agar anak dapat bergerak bebas, memilih aktivitas, serta mengakses bahan ajar sesuai dengan kebutuhannya. Semua alat bantu belajar dibuat dengan mempertimbangkan ukuran dan keamanan untuk anak-anak⁵⁵.

5) Pembelajaran Mandiri (*Auto-education*)

Metode Montessori meyakini bahwa anak-anak mampu mengarahkan pembelajarannya sendiri jika diberikan kebebasan dan alat yang sesuai. Guru tidak memberikan perintah langsung, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, membuat kesalahan, dan belajar darinya⁵⁶.

b. Tujuan Metode Montessori

Tujuan utama dari metode ini bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik melainkan lebih luas lagi. Diantaranya yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian dan kepekaan sosial pada anak sejak dini. Anak dilatih untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas dengan disiplin. Selain itu, metode ini juga membentuk karakter yang reflektif, komunikatif, serta

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

menghargai keberagaman. Harapannya, pembelajaran tidak berhenti di dalam kelas, tetapi menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih besar⁵⁷.

c. Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran

Dalam praktiknya, pendekatan Montessori diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong anak aktif secara fisik dan mental. Guru menyusun jadwal belajar yang fleksibel, menyediakan bahan ajar konkret seperti puzzle, balok, atau silinder sensorik, dan memberikan ruang bagi anak untuk memilih aktivitas sesuai minatnya⁵⁸. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang tenang dan penuh konsentrasi, sehingga anak mampu mengembangkan fokus dan ketekunan.

Peran guru dalam metode ini sangat berbeda dari pembelajaran konvensional. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam proses eksplorasi dan tidak mendominasi aktivitas. Anak-anak juga diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum meminta bantuan, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis⁵⁹.

⁵⁷ Herviana Muarifah Ngewa and Pertiwi Kamariah Hasis, "Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUCHILD Journal Of Early Childhood Education* 3, no. 1 (2022), <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/5480/1910>.

⁵⁸ Nursyifa and Mashudi, "PENERAPAN MONTESSORI PRACTICAL LIFE ACTIVITIES SEBAGAI UPAYA STIMULASI."

⁵⁹ Durrotun Mumtazah and Lailatu Rohmah, "Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori Dalam Pembelajaran AUD," *Golden Age Jurnal Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 91–102, <https://core.ac.uk/download/pdf/230724859.pdf>.

3. Kesiapan Kognitif Siswa Kelas I Sekolah Dasar

a. Pengertian Kesiapan Kognitif dengan Montessori

Dalam penelitian ini digunakan istilah kesiapan kognitif karena fokus kajiannya adalah kemampuan awal siswa untuk mengikuti pembelajaran secara efektif pada saat memasuki kelas I Sekolah Dasar, bukan untuk menelaah perubahan struktur berpikir anak secara menyeluruh sebagaimana dalam konsep perkembangan kognitif Jean Piaget. Istilah kesiapan kognitif lebih tepat digunakan dalam konteks praktis pendidikan dasar karena menekankan pada sejauh mana anak telah siap secara mental untuk menerima materi, memahami instruksi, berkonsentrasi, dan memecahkan masalah sederhana yang dibutuhkan dalam proses belajar di kelas. Dengan demikian, penggunaan istilah ini mengacu pada kebutuhan praktik pembelajaran dan pengukuran kemampuan awal siswa, sedangkan teori Piaget tetap menjadi landasan konseptual untuk menjelaskan bahwa kesiapan tersebut berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif anak, terutama pada masa transisi menuju operasi konkret. Kesiapan kognitif mengacu pada kemampuan mental anak dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi untuk belajar secara efektif. Aspek ini mencakup kemampuan dasar seperti perhatian, ingatan, bahasa, dan keterampilan pra-akademik seperti mengenal huruf dan angka. Kesiapan kognitif sangat penting

bagi siswa kelas I SD karena menjadi pondasi dalam mengikuti pelajaran formal di jenjang awal pendidikan dasar.⁶⁰

Untuk memahami mengapa pendekatan Montessori relevan bagi siswa kelas I sekolah dasar, teori perkembangan kognitif Jean Piaget perlu didialogkan dengan praktik Montessori, bukan sekadar dipaparkan berdampingan sebagai dua pendapat yang berdiri sendiri. Piaget menjelaskan bahwa anak usia 6–7 tahun mengalami peralihan penting dari cara berpikir pra-operasional yang egosentris dan intuitif menuju tahap operasional konkret, yang ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir logis terhadap benda-benda nyata, meskipun penalarannya masih bergantung pada pengalaman langsung dan belum sepenuhnya abstrak⁶¹. Kerangka tahap perkembangan inilah yang oleh banyak pendidik dijadikan peta konseptual untuk memahami apa yang secara kognitif mampu dan belum mampu dilakukan anak pada usia tersebut⁶². Namun, Piaget lebih banyak menjelaskan apa yang terjadi pada struktur berpikir anak, dan belum secara eksplisit menjawab bagaimana kelas semestinya dirancang agar tahap operasional konkret tersebut benar-benar terfasilitasi. Di titik inilah Montessori menjawab secara aplikatif:

⁶⁰ Hanifah Susilo Wardhani and Cicih Wiarsih, “Kesiapan Belajar Siswa Kelas I Ditinjau Dari Pengalaman Pendidikan Prasekolah Dan Peran Orangtua,” *CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling* (2024): 172–184, <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/5480/1910>.

⁶¹ Jean Piaget, *The Origins Of Intelligence In Children* (New York: International Universities Press, 1952), <https://archive.org/details/originsofintelli00piag>.

⁶² Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

melalui konsep “pikiran yang menyerap” (*absorbent mind*), Montessori menjelaskan bahwa anak menyerap pengalaman dari lingkungannya secara aktif melalui inderanya, dan pemahaman konsep abstrak perlu dibangun bertahap dari manipulasi benda konkret⁶³. Dengan kata lain, jika Piaget memberikan dasar konseptual tentang tahap berpikir operasional konkret, Montessori melanjutkan dasar tersebut ke dalam praktik nyata di kelas melalui alat peraga dan aktivitas yang secara sengaja dirancang untuk melatih anak berpikir logis dari benda nyata menuju simbol dan angka.

b. Indikator Kesiapan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar

Kesiapan kognitif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan awal siswa untuk menerima, mengolah, dan menggunakan informasi belajar secara efektif pada jenjang kelas I Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran Montessori, kesiapan kognitif tidak hanya tampak dari kemampuan anak menjawab soal, tetapi juga dari kemampuannya memahami konsep melalui pengalaman konkret, berkonsentrasi pada kegiatan, mengklasifikasi benda, serta menyelesaikan tugas secara mandiri⁶⁴. Karena itu, indikator kesiapan kognitif yang digunakan dalam penelitian ini disusun agar selaras dengan karakteristik

⁶³ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Henry Holt and Company, 1949), hlm. 24–25.

⁶⁴ Montessori, *The Montessori Method*. (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), hlm. 98–101.

pembelajaran Montessori yang menekankan pengalaman langsung, alat konkret, dan perkembangan bertahap dari konkret ke abstrak⁶⁵.

Indikator pertama adalah kemampuan mengenal konsep dasar. Kemampuan ini mencakup pengenalan huruf, angka, warna, bentuk, ukuran, dan simbol sederhana yang menjadi dasar pembelajaran awal di kelas I SD⁶⁶. Dalam Montessori, pengenalan konsep dasar dilakukan melalui alat peraga konkret agar anak dapat memahami makna simbol secara bertahap dan tidak sekadar menghafal⁶⁷. Indikator ini penting karena anak yang telah mengenal konsep dasar dengan baik akan lebih siap mengikuti kegiatan membaca, menulis, dan berhitung pada tahap berikutnya.

Indikator kedua adalah kemampuan mengelompokkan, membandingkan, dan menyusun urutan. Aspek ini menunjukkan kemampuan anak dalam berpikir logis sederhana, misalnya membedakan benda berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk, serta menyusun objek dari yang kecil ke besar atau dari yang pendek ke panjang. Dalam pembelajaran Montessori, aktivitas semacam ini sangat sering muncul melalui media sensorik dan matematika yang dirancang untuk melatih pola pikir teratur dan sistematis⁶⁸. Kemampuan ini

⁶⁵ Wijayatri, Wardhani, and Nurhasanah, "Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2025): 234–237

⁶⁶ Ibid., hlm. 235-236

⁶⁷ Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Henry Holt and Company, 1949), hlm. 54–57.

⁶⁸ Wijayatri, Wardhani, and Nurhasanah, "Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024."

menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengolah informasi secara lebih terstruktur, bukan hanya menerima rangsangan secara acak.

Indikator ketiga adalah kemampuan konsentrasi dan perhatian. Anak yang siap secara kognitif mampu memusatkan perhatian pada satu aktivitas dalam waktu tertentu, mengikuti instruksi sederhana, dan menyelesaikan tugas tanpa mudah terdistraksi. Dalam Montessori, konsentrasi merupakan salah satu ciri penting karena anak diberi kesempatan untuk bekerja dalam suasana tenang dan fokus melalui aktivitas yang dipilihnya sendiri⁶⁹. Anak yang dapat bertahan dalam kegiatan sampai selesai menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik dibanding anak yang mudah berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain⁷⁰.

Indikator keempat adalah kemampuan pemecahan masalah sederhana. Kesiapan kognitif juga tampak ketika anak mampu mencari cara untuk menyelesaikan tugas, misalnya menyusun puzzle, mencocokkan pasangan, melengkapi pola, atau memperbaiki kesalahan kecil saat bekerja dengan alat Montessori. Pembelajaran Montessori mendorong anak untuk menemukan jawaban melalui eksplorasi dan percobaan, sehingga kemampuan berpikir kritis dasar dapat

⁶⁹ Thuong, "Efficient Management in the Montessori Educational Environment for Preschool Children." *International Research Journal of Management IT and Social Sciences* 11, no. 1 (2024): 49–57

⁷⁰ Montessori, *The Secret of Childhood*. (New York: Ballantine Books, 1966), hlm. 145–147.

berkembang secara alami⁷¹. Dalam konteks ini, anak tidak hanya mengetahui jawaban, tetapi juga belajar memahami proses untuk sampai pada jawaban tersebut.

Indikator kelima adalah kemandirian dalam menyelesaikan tugas belajar. Anak yang siap secara kognitif mampu bekerja tanpa bergantung terus-menerus pada bantuan guru. Dalam lingkungan Montessori, kemandirian ini sangat penting karena anak didorong untuk memilih aktivitas, menggunakan alat, dan menyelesaikan pekerjaan sesuai ritmenya sendiri⁷². Kemandirian belajar menunjukkan bahwa anak telah memiliki kesiapan mental untuk memasuki pembelajaran formal yang lebih terstruktur di sekolah dasar⁷³.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator kesiapan kognitif dalam penelitian ini meliputi: kemampuan mengenal konsep dasar, kemampuan mengelompokkan dan menyusun urutan, kemampuan konsentrasi dan perhatian, kemampuan pemecahan masalah sederhana, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas belajar. Kelima indikator ini dipilih karena paling sesuai dengan pembelajaran Montessori dan relevan untuk menggambarkan kesiapan anak kelas I SD dalam mengikuti proses belajar secara optimal⁷⁴.

⁷¹ Wijayatri, Wardhani, and Nurhasanah, "Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024." hlm. 236–237.

⁷² A. Sha'rani dan S. Mohamed, "Teachers' knowledge on the implementation of the Montessori curriculum," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 2 (2023): 1–14

⁷³ Montessori, *The Montessori Method*., hlm. 100–101.

⁷⁴ Wijayatri, Wardhani, and Nurhasanah, "Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024."

Menurut Santrock, kesiapan ini berkaitan erat dengan perkembangan otak, lingkungan stimulatif, serta interaksi anak dengan orang dewasa di sekitarnya.⁷⁵ Anak yang telah memiliki kesiapan kognitif akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami instruksi guru, serta mengikuti proses belajar secara aktif. Jika kesiapan ini belum berkembang secara optimal, anak cenderung mengalami hambatan seperti lambat menangkap pelajaran, mudah bosan, atau kurang fokus.⁷⁶

4. Kesiapan Sosial Emosional Siswa Kelas I

a. Pengertian Kesiapan Sosial Emosional

Dialog serupa juga perlu dibangun pada ranah sosial-emosional, dengan menghubungkan teori psikososial Erik Erikson dan pandangan Montessori. Erikson menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada tahap *industry vs inferiority*, yaitu masa ketika anak sangat membutuhkan pengakuan dari orang dewasa atas usaha dan pencapaiannya, dan mengembangkan rasa mampu (*sense of industry*) apabila diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas serta diakui keberhasilannya⁷⁷; sebaliknya, anak berisiko mengembangkan rasa rendah diri (*inferiority*) apabila terus-menerus mengalami kegagalan atau

⁷⁵ John W. Santrock, *Child Development, 13th Edition* (Boston: McGraw-Hill, 2012).

⁷⁶ Zira Putri Faradila and Sobrul Laeli, “Mengoptimalkan Proses Belajar Dengan Memahami Perkembangan Kognitif Anak,” *Karimah Tauhid* 3, no. 6 (2024): 6798–6809.

⁷⁷ Elizabeth B Hurlock, *Child Development, Mc-Graw Hill Series in Psychology* (New York, NY, US, 2003).

kurang mendapat pengakuan yang layak⁷⁸. Erikson menegaskan pentingnya rasa mampu ini, namun tidak secara rinci menjelaskan bentuk kegiatan seperti apa yang dapat menumbuhkannya di kelas sehari-hari. Montessori kembali menjadi jawaban aplikatif atas kebutuhan psikososial tersebut melalui aktivitas *grace and courtesy*, kerja kelompok, serta kebebasan memilih dan menuntaskan pekerjaannya sendiri, anak memperoleh pengalaman berulang untuk merasa kompeten dan dihargai, sekaligus belajar mengelola emosi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya⁷⁹. Dengan demikian, kebutuhan psikososial yang digambarkan Erikson dapat terjawab secara konkret melalui rancangan kegiatan Montessori yang memberi ruang bagi anak untuk berhasil menuntaskan tugasnya sendiri.

Kelebihan metode Montessori, sebagaimana tampak dari dialog dengan kedua teori di atas, terletak pada sisi aplikatifnya yang mudah diterjemahkan menjadi kegiatan kelas sehari-hari untuk mendukung kemandirian anak, tanpa mengabaikan dasar konseptual perkembangan kognitif maupun psikososialnya. Temuan empiris turut mendukung hal ini dalam kajian Lillard dan Else-Quest menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan pendekatan Montessori cenderung menunjukkan kemampuan akademik, termasuk membaca dan matematika, yang lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional, khususnya pada usia dini

⁷⁸Weni Tria Anugrah Putri, "Menanggapi Fenomena Anak-Anak Yang Mengemis Dalam Perspektif Perkembangan Psikososial," Buana Gender 6, no. Januari-Juni (2021).

⁷⁹Montessori, *The Secret of Childhood* (New York: Ballantine Books, 1966), hlm. 145–147.

dan kelas awal sekolah dasar⁸⁰, sementara studi longitudinal Dohrmann dkk. menemukan bahwa anak-anak lulusan program Montessori memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, terutama pada aspek tanggung jawab sosial, kerja sama, dan regulasi diri⁸¹. Kedua temuan ini memperkuat posisi penelitian ini bahwa metode Montessori layak diuji efektivitasnya secara bersamaan pada dua ranah, kognitif dan sosial-emosional, khususnya pada siswa kelas I sekolah dasar yang tengah berada pada masa transisi dari pendidikan anak usia dini.

Dialog antara Piaget, Erikson, dan Montessori di atas pada akhirnya tidak dimaksudkan untuk menyandingkan pendapat para tokoh secara terpisah, melainkan untuk meramu ketiganya menjadi satu kerangka berpikir yang menegaskan warna penelitian ini yaitu metode Montessori sebagai jembatan aplikatif yang menghubungkan dasar konseptual perkembangan kognitif dan sosial emosional anak dengan praktik pembelajaran nyata di kelas I sekolah dasar. Dari hasil dialog teori tersebut, penelitian ini merumuskan indikator-indikator kesiapan kognitif antara lain kemampuan berpikir operasional konkret, mengklasifikasi dan menyusun urutan, berkonsentrasi pada suatu kegiatan, serta memecahkan masalah sederhana dan indikator kesiapan sosial emosional, yang mencakup kemandirian, kemampuan mengelola emosi,

⁸⁰Angeline Lillard and Nicole Else-quest, "Supporting Online Material for Evaluating Montessori Education," Science Education Forum (2006).

⁸¹Kathryn Rindskopf Dohrmann et al., "High School Outcomes for Students in a Public Montessori Program," Journal of Research in Childhood Education 22, no. 2 (2009): 205–217.

interaksi sosial dengan teman sebaya, serta rasa tanggung jawab. Indikator-indikator inilah yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian, baik berupa tes kesiapan kognitif maupun kuesioner kesiapan sosial emosional, yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis Metode Montessori pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

b. Indikator Kesiapan Sosial Emosional

Kesiapan sosial emosional dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas dan aturan sekolah. Dalam pembelajaran Montessori, kesiapan sosial emosional sangat penting karena anak belajar dalam kelompok kecil, berinteraksi dengan teman sebaya, dan dilatih untuk hidup tertib dalam lingkungan yang menghargai kebebasan sekaligus tanggung jawab⁸². Oleh karena itu, indikator kesiapan sosial emosional yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan karakteristik interaksi sosial anak dalam lingkungan Montessori yang menekankan kemandirian, kerja sama, dan pengendalian diri⁸³.

Indikator pertama adalah kemandirian emosional dan perilaku.

Anak yang siap secara sosial emosional mampu melakukan kegiatan

⁸² Yulinda Sari, Nur Amelia Sari, and Rahmi Adiffa S.A, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Di Sekolah Dasar," *ISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 150–158, <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2051>.

⁸³ Liu and Tian, "The Influence of Montessori Education on Children's Personality Development and the Way of Thinking."

sederhana tanpa terlalu bergantung pada guru, seperti menyiapkan alat, mengembalikan barang ke tempat semula, dan mengikuti rutinitas kelas dengan tertib. Dalam Montessori, kemandirian bukan hanya urusan akademik, tetapi juga sikap batin yang menunjukkan bahwa anak mampu mengatur dirinya sendiri dalam kegiatan sehari-hari⁸⁴. mKemandirian ini menjadi dasar penting bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah dasar.

Indikator kedua adalah kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Anak yang memiliki kesiapan sosial emosional mampu berbicara dengan sopan, menunggu giliran, berbagi alat, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik sederhana secara damai. Lingkungan Montessori memberi banyak ruang bagi anak untuk berinteraksi secara natural melalui kegiatan bersama, sehingga kemampuan sosial ini berkembang secara bertahap⁸⁵. Interaksi yang positif menunjukkan bahwa anak mampu hidup dalam komunitas belajar kecil dengan sikap saling menghargai.

Indikator ketiga adalah regulasi emosi. Aspek ini tampak dari kemampuan anak mengenali perasaan dirinya, menenangkan diri saat kecewa, menerima arahan guru, dan tidak mudah marah atau menangis ketika menghadapi kesulitan. Dalam Montessori, anak dibimbing untuk bekerja dalam suasana tenang sehingga mereka belajar mengelola

⁸⁴ Montessori, *The Montessori Method.*, hlm 98-100.

⁸⁵ Sari, Sari, and S.A, “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Di Sekolah Dasar.”, hlm 151-156

perasaan melalui kegiatan yang terstruktur dan tidak menekan⁸⁶. Regulasi emosi yang baik sangat penting karena anak yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih mudah berkonsentrasi dan beradaptasi di kelas⁸⁷.

Indikator keempat adalah rasa percaya diri. Anak yang siap secara sosial emosional biasanya berani mencoba aktivitas baru, tidak takut bertanya, dan merasa nyaman menunjukkan hasil kerjanya. Montessori menumbuhkan kepercayaan diri melalui pengalaman berhasil yang diberikan secara bertahap dan melalui penghargaan terhadap proses belajar anak, bukan sekadar hasil akhir⁸⁸. Rasa percaya diri ini menunjukkan bahwa anak merasa aman dan diterima dalam lingkungan belajarnya.

Indikator kelima adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas kelas. Anak yang memiliki kesiapan sosial emosional mampu mengikuti jadwal, memahami batasan kelas, menjaga ketertiban, dan menyesuaikan perilakunya dengan kondisi belajar. Dalam Montessori, keteraturan lingkungan dan kebiasaan bekerja secara mandiri membantu anak membangun disiplin dari dalam diri, bukan karena paksaan⁸⁹. Kemampuan adaptasi ini sangat penting sebagai modal

⁸⁶ Thuong, "Efficient Management in the Montessori Educational Environment for Preschool Children."

⁸⁷ Montessori, *The Secret of Childhood*.

⁸⁸ Wijayatri, Wardhani, and Nurhasanah, "Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024."

⁸⁹ Sha'rani and Mohamed, "Teachers' Knowledge on the Implementation of the Montessori Curriculum."

awal bagi siswa kelas I untuk menjalani proses belajar formal di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator kesiapan sosial emosional dalam penelitian ini meliputi: kemandirian emosional dan perilaku, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, regulasi emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas kelas⁹⁰. Indikator-indikator ini dipilih karena sesuai dengan pembelajaran Montessori dan dapat menggambarkan kesiapan anak secara lebih utuh dalam menghadapi transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar⁹¹.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam suatu penelitian, hipotesis berperan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan, hasil kajian pustaka, serta pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Hipotesis juga menjadi panduan bagi arah analisis data untuk mengkaji kebenaran suatu asumsi.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis umumnya bersifat prediktif dan dapat diuji secara statistik. Hipotesis ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti

⁹⁰ Social Awareness and Relationship Management, “Daniel Goleman ’ s Emotional Intelligence Quadrant,” no. 2002 (2007), [https://ohio4h.org/sites/ohio4h/files/imce/Emotional Intelligence Background.pdf](https://ohio4h.org/sites/ohio4h/files/imce/Emotional%20Intelligence%20Background.pdf).

⁹¹ Sari, Sari, and S.A, “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Di Sekolah Dasar.”

- Hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan bahwa perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Dalam konteks penelitian ini yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Berbasis Metode Montessori terhadap Kesiapan Kognitif dan Sosial Emosional Siswa Kelas I Sekolah Dasar*“, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kognitif

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan kognitif siswa yang belajar menggunakan metode Montessori dengan siswa yang belajar menggunakan metode Ekspositori
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan kognitif siswa yang belajar menggunakan metode Montessori dengan siswa yang belajar menggunakan metode Ekspositori

2. Hipotesis Sosial Emosional

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan sosial emosional siswa yang belajar dengan metode Montessori dan siswa yang belajar dengan metode Ekspositori.
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan sosial emosional siswa yang belajar dengan metode Montessori dan siswa yang belajar dengan metode Ekspositori.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan teknik statistik yang sesuai, yaitu uji t (independent sample t-test), untuk mengetahui perbedaan hasil pretest dan posttest antar kedua kelompok.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas pembelajaran berbasis metode Montessori terhadap kesiapan kognitif dan sosial emosional siswa kelas I Sekolah Dasar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan Kesiapan Kognitif Siswa antara Kelompok Montessori dan Kelompok Ekspositori (Konvensional)

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan kognitif antara siswa kelas I SD yang mengikuti pembelajaran berbasis Metode Montessori dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Ekspositori. Hal ini dibuktikan melalui serangkaian uji statistik dengan temuan-temuan berikut, Rata-rata skor posttest kelompok Montessori (eksperimen) mencapai 90,43, jauh melampaui rata-rata skor posttest kelompok Ekspositori (kontrol) yang sebesar 78,05, dengan selisih 12,38 poin. Peningkatan kemampuan kognitif kelompok Montessori sebesar 26,81 poin (42% dari skor awal), hampir dua kali lipat dibandingkan kelompok Ekspositori yang hanya meningkat 14,19 poin (22%). Nilai N-Gain kelompok Montessori sebesar 0,5259 (kategori sedang, mendekati tinggi), berbanding 0,322 pada kelompok Ekspositori selisih hampir 88% lebih tinggi. Uji beda menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Perbedaan yang ditemukan

bersifat signifikan secara statistik. Seluruh siswa kelompok Montessori (100%) mencapai kategori tinggi pada posttest, berbanding hanya 71% pada kelompok Ekspositori.

Keunggulan kognitif yang terukur ini secara kualitatif dijelaskan oleh meningkatnya daya konsentrasi siswa, berkembangnya kemandirian belajar, kemampuan problem solving yang menggunakan material sebagai thinking tools, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui pengalaman *hands-on* multisensori dengan material konkret Montessori.

2. Perbedaan Kesiapan Sosial Emosional Siswa antara Kelompok Montessori dan Kelompok Ekspositori

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan sosial emosional antara siswa kelas I SD yang mengikuti pembelajaran berbasis Metode Montessori dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Ekspositori. Bahkan, perbedaan pada aspek sosial emosional lebih dramatis dibandingkan perbedaan pada aspek kognitif, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata skor posttest sosial emosional kelompok Montessori mencapai 81,86, melampaui kelompok Ekspositori yang sebesar 68,24, dengan selisih 13,62 poin. Peningkatan kemampuan sosial emosional kelompok Montessori sebesar 28,53 poin (53%), jauh lebih tinggi dari kelompok Ekspositori sebesar 14,05 poin (26%). Nilai N-Gain kelompok Montessori untuk sosial emosional sebesar 0,6188 (kategori sedang dengan kecenderungan kuat ke tinggi), berbanding 0,306 pada kelompok Ekspositori selisih hampir 100% lebih tinggi. Uji beda

menunjukkan $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kelompok Montessori berhasil mengantarkan 86% siswanya ke kategori tinggi, berbanding hanya 19% pada kelompok Ekspositori selisih 67 poin persentase.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek interaksi sosial (58,5%), yang mencerminkan keberhasilan konsep grace and courtesy dan pembelajaran kolaboratif dalam Montessori. Aspek regulasi emosi (49,5%) dan kemandirian (48,9%) juga menunjukkan perkembangan yang sangat bermakna, jauh melampaui pencapaian kelompok Ekspositori pada aspek-aspek yang sama.

3. Persepsi Guru terhadap Implementasi Metode Montessori dalam Meningkatkan Kesiapan Kognitif dan Sosial Emosional Siswa

Guru yang mengimplementasikan metode Montessori di kelas eksperimen memberikan persepsi yang sangat positif terhadap efektivitas metode ini, dengan memperhatikan empat dimensi utama:

Pertama, dari sisi pemahaman dan filosofi, guru telah memiliki konseptualisasi yang baik tentang Montessori sebagai pendekatan yang berpusat pada anak (child-centered), di mana guru berperan sebagai fasilitator dan observer, bukan sebagai sumber utama informasi. Pergeseran peran ini dipersepsikan sebagai kunci keberhasilan implementasi.

Kedua, terkait dampak pada kesiapan kognitif, guru mengamati transformasi yang sangat nyata: peningkatan durasi konsentrasi dua hingga

tiga kali lipat, tumbuhnya kemandirian belajar yang ditandai dengan kemampuan siswa memilih dan menggunakan material secara mandiri, serta berkembangnya kemampuan problem solving yang menggunakan material sebagai alat berpikir. Guru juga menekankan perbedaan kualitas pemahaman – siswa Montessori tidak hanya mampu menjawab soal, tetapi memahami konsep secara mendalam karena belajar melalui pengalaman konkret.

Ketiga, terkait dampak pada kesiapan sosial emosional, guru menyaksikan perubahan dinamika kelas yang sangat signifikan: dari suasana individualistik menuju komunitas yang kolaboratif dan saling menghormati. Konsep *grace and courtesy* yang diajarkan secara eksplisit menghasilkan internalisasi perilaku sosial yang positif. Penggunaan *peace corner* sebagai strategi regulasi emosi terbukti efektif mengembangkan kemampuan anak mengelola perasaan secara mandiri.

Keempat, guru juga mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi yang perlu diantisipasi: rasio guru-siswa yang belum ideal (1:21 dibandingkan standar 1:10–15), keterbatasan sumber daya material, kebutuhan adaptasi kurikulum nasional ke dalam kerangka Montessori, serta kesenjangan ekspektasi antara filosofi Montessori dan harapan sebagian orang tua yang berorientasi pada nilai tes konvensional.

4. Pengalaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Montessori

Pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran berbasis Metode Montessori menunjukkan pola yang sangat berbeda dan secara konsisten

lebih positif dibandingkan pengalaman siswa yang mengikuti pembelajaran Ekspositori. Temuan ini terungkap melalui analisis tematik wawancara semi-terstruktur yang mengidentifikasi empat tema utama:

Pertama tentang Keterlibatan dan Motivasi Intrinsik. Siswa Montessori melaporkan keterlibatan yang mendalam (*deep engagement*) dengan material pembelajaran, bahkan hingga lupa waktu karena asyik beraktivitas. Antusiasme ini bersifat intrinsik dan berkelanjutan: siswa merencanakan aktivitas belajar dari rumah dan datang pagi-pagi dengan penuh semangat. Berbeda dengan siswa kelas Ekspositori yang motivasinya bersifat kondisional dan bergantung pada instruksi atau insentif eksternal dari guru.

Kedua yaitu Kemandirian Kognitif dan Problem Solving. Siswa Montessori mengembangkan pola belajar mandiri yang khas: mencoba sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan, menggunakan material sebagai thinking tools, dan mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian masalah. Pemahaman konsep terbentuk melalui pengalaman langsung memegang, menghitung, merasakan yang membuat konsep abstrak menjadi nyata dan bermakna. Siswa kelas Ekspositori cenderung langsung meminta bantuan guru atau teman tanpa terlebih dahulu mencoba sendiri.

Ketiga adalah Kualitas Interaksi Sosial. Siswa Montessori mendeskripsikan hubungan sosial yang positif, kolaboratif, dan saling mendukung. Mereka mengembangkan kemampuan berbagi, menunggu giliran, dan memberikan bantuan secara proaktif. Sebaliknya, siswa kelas

Ekspositori melaporkan pengalaman kerja kelompok yang lebih problematik, ditandai dengan kesulitan mendengarkan satu sama lain dan kecenderungan bekerja sendiri-sendiri.

Keempat yaitu Regulasi Emosi dan Strategi Koping. Siswa Montessori telah menginternalisasi strategi regulasi emosi yang konkret dan efektif dengan menggunakan peace corner, menarik napas dalam, dan memilih aktivitas alternatif saat frustrasi. Siswa juga memiliki support system yang berkembang melalui teman sebaya yang proaktif memberikan dukungan emosional. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan self-regulation yang sophisticated untuk anak usia 6–7 tahun, yang tidak ditemukan pada siswa kelas Ekspositori.

5. Efektivitas Metode Montessori terhadap Kesiapan Kognitif

Metode Montessori terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kesiapan kognitif siswa kelas I SD, yang ditunjukkan oleh beberapa temuan signifikan:

Pada hasil data kuantitatif terdapat peningkatan signifikan pada skor kesiapan kognitif siswa kelompok eksperimen dari rata-rata 61,95 (pretest) menjadi 85,14 (posttest), dengan nilai N-Gain sebesar 0,526 yang termasuk kategori sedang. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan selisih rata-rata posttest sebesar 17,81 poin.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek konsentrasi, di

mana data kualitatif mengungkapkan bahwa durasi fokus siswa meningkat dari 10-15 menit menjadi 30-40 menit setelah tiga bulan implementasi. Siswa mampu menunjukkan *sustained attention* yang berkualitas tinggi pada aktivitas yang mereka pilih sendiri, dengan karakteristik *deep engagement* yang natural dan intrinsik.

Kemandirian belajar siswa berkembang sangat pesat, dengan peningkatan skor sebesar 48,9%. Transformasi dari siswa yang sangat bergantung pada instruksi guru menjadi pembelajar mandiri yang dapat memilih material, bekerja secara independen, dan menyelesaikan siklus kerja tanpa supervisi konstan menunjukkan internalisasi nilai kemandirian yang mendalam.

Kemampuan *problem solving* siswa menunjukkan perkembangan kualitatif yang signifikan. Siswa tidak lagi cepat menyerah atau langsung meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan, melainkan menunjukkan persistensi, menggunakan strategi *trial-and-error*, dan memanfaatkan material sebagai *thinking tools*. Pendekatan ini mencerminkan perkembangan *divergent thinking* dan fleksibilitas kognitif.

Pemahaman konsep siswa menjadi lebih mendalam dibandingkan sekadar hafalan prosedural. Pengalaman *hands-on* dengan material konkret multisensori memfasilitasi transisi dari pemahaman konkret ke abstrak, menghasilkan *representational understanding* yang robust dan dapat ditransfer ke konteks baru.

Kreativitas siswa berkembang tidak hanya dalam aktivitas seni

tetapi juga dalam *problem-solving* matematis dan penggunaan bahasa. Siswa menunjukkan kemampuan untuk berimprovisasi, mengekspresikan gaya personal, dan mengkombinasikan material dari berbagai area untuk menciptakan solusi inovatif.

6. Efektivitas Metode Montessori terhadap Kesiapan Sosial Emosional

Metode Montessori menunjukkan efektivitas yang bahkan lebih impresif dalam meningkatkan kesiapan sosial emosional siswa kelas I SD, sebagaimana dibuktikan oleh:

Terdapat peningkatan sangat signifikan pada skor kesiapan sosial emosional dari rata-rata 53,33 (pretest) menjadi 81,86 (posttest), dengan nilai N-Gain sebesar 0,6188 yang termasuk kategori sedang hingga tinggi. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) dengan selisih rata-rata posttest sebesar 33,38 poin, hampir dua kali lipat dibandingkan peningkatan aspek kognitif.

Interaksi sosial mengalami transformasi dramatis dengan peningkatan skor 58,5% tertinggi di antara semua aspek yang diukur. Kelas yang awalnya ditandai dengan perilaku individual, tidak mau berbagi, dan sering konflik, berkembang menjadi komunitas yang kolaboratif, saling menghormati, dan harmonis. Penggunaan frasa *grace and courtesy* seperti "permisi", "*may I use this after you?*" dan "terimakasih" bukan sekadar ritual kesopanan tetapi mencerminkan internalisasi nilai respek terhadap orang lain.

Kemampuan komunikasi siswa berkembang secara mengesankan

dalam hal ekspresivitas, kejelasan, dan keberanian. Hampir semua siswa yang sebelumnya pasif atau pemalu menjadi aktif berpartisipasi dalam *circle time*, berbagi pengalaman, dan bahkan berani presentasi di depan kelas. Transformasi ini menunjukkan perkembangan *verbal expression skills* dan *communicative confidence* yang substantial.

Regulasi emosi merupakan temuan paling impresif, dengan peningkatan skor 49,5%. Siswa yang sebelumnya merespons frustrasi dengan menangis atau marah kini mampu menggunakan strategi *coping* yang sophisticated seperti menggunakan *peace corner*, melakukan *deep breathing*, memilih aktivitas alternatif, atau *waiting patiently*. Perkembangan ini menunjukkan transisi dari regulasi emosi eksternal (bergantung pada orang dewasa) menjadi *self-regulation* internal yang sustainable.

Empati dan perilaku prososial berkembang dari yang conditional dan *mood-dependent* menjadi proaktif dan genuine. Siswa menunjukkan *perspective-taking* dengan menanyakan apakah teman memerlukan bantuan sebelum membantu, memberikan bantuan dengan *gentle*, dan bahkan menunjukkan *spontaneous caring behavior* seperti membuat kartu untuk teman yang sakit, semua ini mengindikasikan perkembangan *altruistic motivation* yang authentic.

Adaptasi terhadap aturan dan rutinitas sekolah menunjukkan internalisasi disiplin, dengan 86% siswa mencapai kategori tinggi pada posttest. Siswa secara otomatis merapikan area kerja tanpa perlu

diingatkan, mengikuti rutinitas harian dengan konsisten, dan menunjukkan *sense of responsibility* terhadap lingkungan belajar mereka. Yang lebih penting, mereka menunjukkan *intrinsic motivation* untuk belajar dengan perasaan *excited* ke sekolah, merencanakan aktivitas dari rumah, dan mengekspresikan *love for learning* yang *genuine*.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk berbagai stakeholder dalam sistem pendidikan, diantaranya :

1. Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini mendukung kebijakan yang memberikan fleksibilitas kurikulum bagi sekolah untuk mengadopsi pendekatan *child-centered* seperti Montessori. Kurikulum Merdeka yang menekankan *student agency* dan *differentiated instruction* memiliki keselarasan filosofis yang kuat dengan prinsip-prinsip Montessori. Pemerintah perlu memberikan panduan implementasi yang jelas bahwa pendekatan alternatif seperti Montessori adalah jalur yang *acceptable* untuk mencapai *learning outcomes*, selama sekolah dapat mendemonstrasikan kualitas implementasi dan hasil pembelajaran yang memadai.

Temuan tentang dampak signifikan terhadap kesiapan sosial emosional menggarisbawahi pentingnya memasukkan *social-emotional learning* sebagai prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Mengingat tantangan bullying dan kurangnya keterampilan sosial yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia, adopsi pendekatan yang terbukti

efektif dalam mengembangkan empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial—seperti *grace and courtesy lessons* Montessori—perlu didorong dan didukung.

Reformasi asesmen diperlukan untuk mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Ketergantungan berlebihan pada tes terstandarisasi yang mengukur *rote memorization* tidak selaras dengan pembelajaran yang menekankan *deep understanding*, *critical thinking*, dan *social-emotional competencies*. Kebijakan perlu mendukung diversifikasi metode asesmen untuk memasukkan observasi, portfolio, dan penilaian autentik lainnya yang lebih sesuai dengan filosofi Montessori dan pendekatan *child-centered* lainnya.

Alokasi sumber daya untuk pengembangan profesional guru dalam pendekatan inovatif perlu ditingkatkan. Mengingat bahwa efektivitas Montessori sangat bergantung pada kualitas implementasi oleh guru yang terlatih, investasi dalam pelatihan komprehensif—bukan sekadar workshop singkat—perlu diprioritaskan. Pemerintah dapat memfasilitasi kemitraan dengan organisasi Montessori internasional atau mengembangkan program sertifikasi nasional yang memenuhi standar kualitas.

2. Implikasi untuk Lembaga Pendidikan

Sekolah yang tertarik mengadopsi metode Montessori perlu berkomitmen pada *whole-school approach*, bukan sekadar mengadopsi material tanpa memahami filosofi yang mendasarinya. Implementasi

yang efektif memerlukan: (1) pelatihan komprehensif untuk semua guru, (2) investasi dalam *prepared environment* dan material, (3) program edukasi berkelanjutan untuk orang tua, dan (4) dukungan administratif yang konsisten.

Temuan tentang feasibility implementasi dengan *class size* yang lebih besar dari ideal (1:21 versus ideal 1:10-15) memberikan harapan bahwa Montessori dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia tanpa harus sepenuhnya memenuhi standar internasional yang mungkin tidak realistis. Namun, sekolah perlu mengembangkan strategi kompensasi seperti *peer tutoring* yang sistematis, organisasi kelas yang sangat jelas, dan maksimalisasi kemandirian siswa untuk mengurangi beban guru.

Penggunaan DIY materials dapat menjadi solusi praktis untuk keterbatasan anggaran, asalkan guru memahami prinsip-prinsip desain material Montessori. Sekolah dapat melibatkan *parent volunteers* dalam pembuatan material, yang tidak hanya mengurangi biaya tetapi juga meningkatkan *parent engagement* dan pemahaman mereka tentang pendekatan Montessori.

Program edukasi orang tua perlu menjadi komponen integral, bukan opsional, dari implementasi Montessori. Temuan tentang initial skepticism yang dapat diubah menjadi strong support melalui edukasi berkelanjutan menunjukkan bahwa investasi dalam *parent education* memiliki *return* yang tinggi dalam bentuk dukungan, partisipasi, dan konsistensi antara sekolah dan rumah.

3. Implikasi untuk Praktik Pembelajaran Guru

Guru perlu mengembangkan keterampilan observasi yang tajam dan sensitif untuk dapat mengidentifikasi kesiapan developmental setiap anak dan menyediakan material serta dukungan yang sesuai. Ini memerlukan pergeseran dari pola pikir *teaching to the middle* menjadi *differentiated instruction* yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan individual.

Transformasi peran dari *instructor* menjadi *facilitator* memerlukan *mindset shift* yang fundamental. Guru perlu nyaman dengan memberikan kontrol kepada siswa, toleran terhadap ambiguitas dan ketidakteraturan yang mungkin muncul dalam proses eksplorasi, dan percaya pada kapasitas anak untuk *self-educate* ketika diberikan lingkungan dan alat yang tepat.

Guru perlu mengintegrasikan *grace and courtesy lessons* bukan sebagai *add-on* tetapi sebagai bagian natural dari rutinitas harian. Pengajaran keterampilan sosial perlu dilakukan secara eksplisit, dengan modeling yang jelas, kesempatan praktik yang abundant, dan reinforcement yang konsisten.

Pemetaan Kompetensi Dasar dari kurikulum nasional ke material dan aktivitas Montessori memerlukan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang kedua sistem. Guru perlu mengembangkan kapasitas untuk melihat koneksi antara pengalaman konkret dengan material Montessori dan kompetensi abstrak yang ditargetkan kurikulum, serta

mampu mendokumentasikan pembelajaran siswa dengan cara yang dapat dikomunikasikan kepada stakeholder yang mungkin lebih familiar dengan pendekatan tradisional.

4. Implikasi untuk Pendidikan Guru

Program pendidikan guru pra-jabatan maupun dalam jabatan perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip *child-centered pedagogy*, termasuk exposure ke pendekatan Montessori, Reggio Emilia, dan inovasi lainnya. Calon guru perlu tidak hanya memahami metode tradisional tetapi juga memiliki repertoar pedagogis yang luas yang dapat mereka adaptasi sesuai konteks dan kebutuhan siswa.

Pengembangan profesional dalam-jabatan perlu bergerak dari model workshop one-shot menjadi model yang lebih *sustained* dan *intensive*. Untuk Montessori khususnya, program pelatihan perlu mencakup: (1) pemahaman mendalam tentang filosofi dan psikologi perkembangan anak, (2) penguasaan teknis tentang presentasi material, (3) praktek dengan mentoring, dan (4) dukungan berkelanjutan melalui *professional learning communities*.

Lembaga pendidikan guru perlu mengembangkan kemitraan dengan sekolah-sekolah yang mengimplementasikan Montessori untuk menyediakan *field experience* berkualitas tinggi bagi calon guru. Pengalaman langsung melihat dan mengalami pembelajaran Montessori dalam praktik jauh lebih powerful daripada sekadar pembelajaran teoretis di ruang kelas.

5. Implikasi untuk Orang Tua Siswa

Orang tua perlu memahami bahwa keberhasilan anak tidak hanya diukur dari nilai tes akademik tetapi juga dari perkembangan holistik meliputi kemandirian, kreativitas, keterampilan sosial-emosional, dan *love for learning*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Montessori mengembangkan kompetensi-kompetensi ini secara superior, yang memiliki nilai jangka panjang untuk kesuksesan dan *well-being* anak.

Orang tua dapat mendukung pembelajaran Montessori di rumah dengan: (1) memberikan kesempatan untuk kemandirian (membiarkan anak melakukan sendiri tugas-tugas sesuai usianya), (2) menyediakan lingkungan yang terorganisir dengan material yang accessible, (3) membatasi screen time untuk memberikan ruang bagi eksplorasi konkret, dan (4) menggunakan bahasa yang respectful dan memberdayakan dalam interaksi dengan anak.

Orang tua perlu bersabar dengan proses pembelajaran yang mungkin terlihat lebih lambat di awal dibandingkan pembelajaran *drill-and-practice* tradisional. Pemahaman mendalam memerlukan waktu, tetapi fondasi yang solid yang dibangun melalui eksplorasi konkret akan menghasilkan pembelajaran yang lebih robust dan transferable dalam jangka panjang.

C. Saran

Berdasarkan temuan, implikasi dan keterbatasan penelitian, diajukan beberapa saran untuk berbagai pihak, yaitu :

1. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian penelitian longitudinal yang melacak perkembangan siswa yang belajar dengan metode Montessori hingga kelas tinggi dan bahkan jenjang pendidikan selanjutnya sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi sustainability of gains dan long-term benefits. Penelitian dapat mengukur tidak hanya prestasi akademik tetapi juga kompetensi sosial-emosional, kreativitas, motivasi belajar, dan *well-being* psikologis.

Studi replikasi di berbagai konteks seperti sekolah negeri, daerah rural, berbagai provinsi dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, berbagai tingkat SES—perlu dilakukan untuk menguji generalisabilitas temuan dan mengidentifikasi adaptasi kontekstual yang diperlukan. Ini penting mengingat keberagaman Indonesia dalam hal budaya, bahasa, sumber daya, dan infrastruktur pendidikan.

Penelitian komparatif yang membandingkan Montessori dengan pendekatan inovatif lainnya seperti Reggio Emilia, Waldorf, *project-based learning*, atau STEAM dapat mengidentifikasi kekuatan relatif masing-masing pendekatan dan potensi untuk integrasi atau model hybrid yang mengkombinasikan elemen terbaik dari berbagai pendekatan.

Penelitian implementasi (*implementation science*) yang mempelajari secara detail faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan implementasi karakteristik guru, pendekatan pelatihan, dukungan administratif, *parent engagement*, *fidelity of implementation* dapat memberikan panduan praktis untuk scaling up. Penelitian ini dapat

menggunakan *mixed methods* dengan observasi kelas, wawancara mendalam, dan *case studies*.

Analisis *cost-effectiveness* yang membandingkan biaya implementasi Montessori (pelatihan guru, material, waktu persiapan) dengan benefits (peningkatan *learning outcomes*, pengurangan *retention rates*, dampak jangka panjang pada earnings) dapat memberikan bukti ekonomi yang diperlukan untuk meyakinkan *policymakers* dan sekolah untuk berinvestasi dalam pendekatan ini.

Penelitian tentang adaptasi kultural yang mengeksplorasi bagaimana Montessori dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Indonesia, prinsip-prinsip Islam (untuk sekolah Islam), dan *local wisdom* sambil mempertahankan fidelity terhadap prinsip-prinsip inti dapat memfasilitasi adopsi yang lebih luas dan sustainable. Penelitian ini dapat melibatkan kolaborasi antara peneliti, praktisi Montessori, tokoh agama, dan *cultural experts*.

Penelitian tentang peran teknologi dalam pembelajaran Montessori apakah dan bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan prinsip *hands-on learning* dan *concrete experiences* dapat memberikan panduan untuk evolusi Montessori di era digital sambil tetap setia pada filosofi dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Brownell C, and The Early Social Development Research Lab. "Prosocial Behavior in Infancy: The Role of Socialization." *CHILD DEVELOPMENT PERSPECTIVES* 10, no. 4 (2016): 222–227.
- A, Denham S, and Brown C. "Plays Nice with Others': Social-Emotional Learning and Academic Success." *Early Educational and Development* 21, no. 5 (2020): 652–680.
- A, Durlak J, Mahoney j L, Bohnert A M, and Parente M E. "Developing Social and Emotional Competencies in Childhood." *In Handbook of Emotional and Social Intelligence* (2020): 119–139.
- A, Pandey, Hale D, Das S, Goddings A L, Blakemore S J, and Viner R M. "Effectiveness of Universal Self-Regulation–Based Interventions in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis." *JAMA Pediatrics* 172, no. 6 (2018): 566–575.
- Abidin, Ahmad Zainal. "Implementasi Pembelajaran Ramah Otak Anak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Teknologi Pendidikan* (2025).
- Abraham, Irfan, and Yetti Supriyati. "DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW." *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 2476–2482.
- Akbar, Rahmatullah, Weriana, Rusdy A Siroj, and Muhammad Win Afgani. "Experimental Research Dalam Metodologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 465–474.
- Anderson, L W, and D R Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Ardiansyah, Risnita, and M Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 1–9.
- Awareness, Social, and Relationship Management. "Daniel Goleman ' s Emotional Intelligence Quadrant," no. 2002 (2007). [https://ohio4h.org/sites/ohio4h/files/imce/Emotional Intelligence Background.pdf](https://ohio4h.org/sites/ohio4h/files/imce/Emotional%20Intelligence%20Background.pdf).
- Aziz, Fadli Abdul, and Giyoto Giyoto. "Penanaman Nilai Agama Islam Melalui Metode Montessori Di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Panjen." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 7195–7204.

- Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Ke-3)*. Pustaka Belajar, 2020.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1174668>.
- B, Bakker A, Hakanen J J, Demerouti E, and Xanthopoulou D. "Job Resources Boost Work Engagement, Particularly When Job Demands Are High." *Journal of Education Psychology* 99, no. 2 (2020): 274.
- B, Culclasure, Fleming D. J, Riga G, and Sprogis A. "An Evaluation of Montessori Education in South Carolina's Public Schools." *The Riley Institute at Furman University* (2019).
- Bardeen, J.R, and T.A Fergus. "Emotion Regulation Self-Efficacy Mediates the Relation between Happiness Emotion Goals and Depressive Symptoms: A Cross-Lagged Panel Design." *APA PsycArticles* 20, no. 5 (2020): 910–915.
- Bauer, Patricia J, Karen E Smith, and Seth D Pollak. "Issue Information - Editorial Board." *CHILD DEVELOPMENT PERSPECTIVES* 15, no. 4 (2021): 211–212.
- Bella, Sinta, Ason, and Novika Lestari. "Analisis Strategi Guru Dalam Membelajarkan Siswa Berhitung Di Kelas 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Aria Dewangsa* 1, no. 1 (2023).
- Bialystok, Ellen, and Janet F. Werker. "Editorial: The Systematic Effects of Bilingualism on Children's development." *Development Science* 20, no. 1 (2017).
- Bloom, B S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company, 1956.
- Bouck, Li Chen, and Meagan M. Patterson. "Contingent Self-Worth in Chinese Adolescents and Young Adults: Relations with Global Self-Esteem and Depressive Symptoms." *Social Development* 25, no. 4 (2016): 846–865.
- Bujuri, D. A. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2018): 37–50.
- C, Dignath, and Buttner G. "Teachers' Direct and Indirect Promotion of Self-Regulated Learning in Primary and Secondary School Mathematics Classes: Insights from Video-Based Classroom Observations and Teacher Interviews." *Metacognition and Learning* 13, no. 2 (2018): 127–157.
- C, Kaufman J, and Beghetto R A. "In Praise of Clark Kent: Creative Metacognition and the Importance of Teaching Kids When (Not) to Be Creative." *Roeper Review* 35, no. 3 (2019): 155–165.
- Cahnia, Yuni, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Analisis Model Pembelajaran

- Montessori Dalam Membentuk Karakter Dan Kemandirian Anak TK.” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 508–518.
- Cargas, Sarita, Sheri Williams, and Martina Rosenberg. “An Approach to Teaching Critical Thinking Across Disciplines Using Performance Tasks with a Common Rubric.” *Elsevier: ScineceDirect* 26 (2017): 1–49.
- Creswell, John W, and Vicki L Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publication, 2017. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/designing-and-conducting-mixed-methods-research/book241842>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Fifth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches. Writing Center Talk over Time*. Fifth Edit. united States of America, 2018.
- Csikszentmihalyi, M. *Learning, “Flow”, and Happiness. In: Applications of Flow in Human Development and Education*. Springer, Dordrecht, 2014.
- D., Zelazo P., Blair C. B, and Willoughby M. T. “Executive Function: Implications for Education (NCER 2017-2000).” *Washington, DC: National Center for Education Research, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education*. (2016).
- D, Rosanbalm K, and Murray D W. “Promoting Self-Regulation in Adolescents and Young Adults: A Practice Brief. OPRE Report #2015-82.” *Washington, DC: Office of Planning, Research, and Evaluation, Administration for Children and Families, US Department of Health and Human Services* (2017). <https://www.acf.hhs.gov/opre>.
- Damanik, S. “PENERAPAN UJI NORMALITAS KOLMOGROV-SMIRNOV DAN SAPHIRO WILK PADA PENELITIAN PENDIDIKAN.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2020): 133–142.
- Danuri. *Metodologi Penelitian*, 2019. <https://repository.upy.ac.id/2283/1/METOPEN-PENDIDIKAN-DANURI.pdf>.
- Darnis, Syefriani. “Pengembangan Model Pembelajaran Islamic Montessori Untuk Area Pendidikan Agama Anak Prasekolah.” *Disertasi UIN Syarief Hidayatullah* (2023).
- Denham, Susanne A. “Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It?” *Taylor & Francis: Early Education and Development* 17, no. 1 (2010): 57–89.
- . “Social – Emotional Competence as Support for School Social – Emotional Competence as Support for School Readiness : What Is It and How Do We Assess It ?” *Early Education and Development* 17, no. June (2014): 57–89.

- Djaali, and Muljono P. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo, 2020.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=930712>.
- Dohrmann, Kathryn Rindskopf, Tracy K. Nishida, Alan Gartner, Dorothy Kerzner Lipsky, and Kevin J Grimm. "High School Outcomes for Students in a Public Montessori Program." *Journal of Research in Childhood Education* 22, no. 2 (2009): 205–217.
- E, Gottfried A, Marcoulides G A, Gottfried A W, and Oliver P H. "A Latent Curve Model of Parental Motivational Practices and Developmental Decline in Math and Science Academic Intrinsic Motivation." *Journal of Education Psychology* 101, no. 3 (2019): 729.
- E, Maxwell L, and Granlund M. "How Does the Indoor Environment Affect Children's Learning?" *Learning Environments Research* 23 (2020): 133–147.
- E, Turiel, and Dahl A. "The Development of Domains of Moral and Conventional Norms, Coordination in Decision-Making, and the Implications of Social Opposition." *In Moral Development in a Global World* (2019): 3–35.
- Edi, Andhika, Suarni Ni Ketut, and Margunayasa. "Analisis Penerapan Teori Sosial Emosional Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Education and Learning* 7, no. 2 (2024): 51–60.
- Emmanuela, Janice, Magdalena Pranata Santoso, and Neci Larichi Hudi Limu. "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Kesiapan Anak Untuk Belajar Di SD." *Aletheia Christiani Education Journal* 5, no. 2 (2024): 55–63.
- F, Warneken, and Tomasello M. "Varieties of Altruism in Children and Chimpanzees." *Trends in Cognitive Sciences* 13, no. 9 (2018): 397–402.
- Fakhrurrazi. "HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF." *At-Ta'fikir* XI, no. 1 (2018): 85–99.
- Faradila, Zira Putri, and Sobrul Laeli. "Mengoptimalkan Proses Belajar Dengan Memahami Perkembangan Kognitif Anak." *Karimah Tauhid* 3, no. 6 (2024): 6798–6809.
- Fatih, Fitrah Al, Nabila Putri Lubis, Khoirun Nisah Hsb, Zulpan, and Arianto. "Konsep Homogenitas Dan Normalitas Dalam Statistik Serta Teknik Pengujiannya." *Educational Journal* 1, no. 3 (2026): 805–817.
- Fayez, Merfat, Jamal Fathi Ahmad, and Enass Oliemat. "Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness." *Journal of Research in Childhood Education* 20, no. 3 (2016): 293–305.
- Fetters, Michael D, Leslie A Curry, and John W Creswell. "Achieving Integration

in Mixed Methods Designs-Principles and Practices.” *NIH: National Library of Medicine* (2022).

Fraenkel, Jack R., Norman E Wallen, and Helen H Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw Hill LLC, 2012. <https://www.mheducation.com/highered/product/how-to-design-and-evaluate-research-in-education-fraenkel.html>.

Fyfe, Emily R, Nicole M McNeil, Ji Y Son, and Robert L. Goldstone. “Concreteness Fading in Mathematics and Science Instruction: A Systematic Review.” *Educational Psychology Review* 26, no. 1 (2014): 9–25.

Gettman. *Basic Montessori: Learning Activities For Under-Fives*, 1987. https://books.google.com/books/about/Basic_Montessori.html.

Godwin, K. E, M. V Almeda, H Seltman, S Kai, M. D Skerbetz, R. S Baker, and A. V Fisher. “Off-Task Behavior in Elementary School Children.” *Learning and Instruction* 44 (2016): 128–143.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama, 2000. https://books.google.com/books/about/Kecerdasan_Emosional.html?hl=id&id=fYLEGIKrtNYC.

H, James K, and Maouene J. “Sensorimotor Experience Leads to Changes in Visual Processing in the Developing Brain.” *Developmental Science* 12, no. 2 (2018): 279–290.

H, Peng, and Sollervall H. “Computational Thinking among Montessori Students: An Exploratory Study.” *Journal of Science Education and Technology* 30 (2021): 269–280.

Hake, Richard R. “Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses.” *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74.

Hands, Africa S. “Integrating Quantitative and Qualitative Data in Mixed Methods Research : An Illustration Intégration de Données Quantitatives et Qualitatives Dans La Recherche Par Méthodes Mixtes : Un Exemple.” *Canadian Journal of Information and Library Science* 45, no. 1 (2022): 1–20.

Hanifah, Nor. “EFEKTIVITAS METODE MONTESSORI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI” (2025). <http://etheses.uin-malang.ac.id/80008/6/230401210009.pdf>.

Hanifah, Siti, and Euis Kurniati. “Eksplorasi Peran Lingkungan Dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 130–142.

- Hikmawati, Nisrina. "Analisa Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI." *KARIMAN Jurnal Pendidikan Keislaman* 06, no. 20 (2018): 109–128.
- . "Analisa Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI." *KARIMAN: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 20 (2022): 109–128. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kariman/article/download/3762/2573>.
- Hui, Chin-Ming, Kelvin F.H. Lui, Wing Yu Lai, Yetta Kwailing Wong, and Alan C. N. Wong. "Beauty and the Beast: Promotion Concerns and the Pursuit of Physically Attractive Mates." *Journal of Personality* 88, no. 5 (2019): 892–907.
- Hurlock, Elizabeth B. *CHILD DEVELOPMENT Mc-Graw Hill Series in Psychology*. New York, NY, US, 2003.
- Ivankova, Nataliya V, John W Creswell, and Sheldon L Stick. "Using Mixed-Methods Sequential Explanatory Design: From Theory to Practice." *Sage Journals* 18, no. 1 (2006): 3–20.
- J, Coplan R, and Ooi L L. "The Causes and Consequences of 'Playing Alone' in Childhood." *In Child Development Perspectives* 8 (2021): 72–76.
- J, Gross J. "Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations. In Handbook of Emotion Regulation." *The Guilford Press* (2019): 3–20.
- J, Shernoff D, and Vandell D L. "Engagement in After-School Program Activities: Quality of Experience from the Perspective of Participants." *Journal of Youth and Adolescence* 36, no. 7 (2019): 891–903.
- J, Van de Pol, Volman M, Oort F, and Beishuizen J. "The Effects of Scaffolding in the Classroom: Support Contingency and Student Independent Working Time in Relation to Student Achievement, Task Effort and Appreciation of Support." *Instructional Science* 43, no. 5 (2019): 615–641.
- K, Hamre B, and Pianta R C. *Learning Opportunities in Preschool and Early Elementary Classrooms. In Handbook of Reserach on Student Engagement*. Springer, 2021.
- Karim, Shakila Adiva. *Wawancara Pribadi*. Bekasi, n.d.
- Khairunnisa, Rusdy A Siroj, and Hartatiana. "ANALISIS STANDAR PEMILIHAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF." *JKIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, no. 2020 (2024): 81–86.
- Khaulani, Fatma, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 51.

- Kim, J, and M Lopez. "Student Engagement in Dual Curriculum Programs: A Mixed-Method Study." *Journal of School Choice* 17, no. 3 (2023): 456–478.
- Kuntoro, Bambang Tri, and Nur Fajrie. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Menggunakan Skala Likert Untuk Siswa Sekolah Dasar" 10, no. 1 (2023): 1–10.
- L, Mahoney J, Weissberg R P, Greenberg M T, Dusenbury L, Jagers R, Niemi K, and Yoden N. "Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students." *American Psychologist* 76, no. 7 (2020): 1128.
- L, Murray A., Booth T, Auyeung B, Eisner M, Ribeaud D, and Obsuth I. "Outcomes of a Cross-Lagged Panel Model of Self-Control and Victimization: A Developmental Cascade Approach." *Journal of Personality* 88, no. 5 (2020): 929–942.
- Liliard, A. S. *Montessori: The Science Behind the Genius*. Oxford University Press, 2017. <https://global.oup.com>.
- . "Montessori as an Alternative Early Childhood Education." *Early Child Development and Care* 191, no. 7–8 (2021): 1196–1206.
- Lillard, Angeline, and Nicole Else-quest. "Supporting Online Material for Evaluating Montessori Education." *Science Education Forum* (2006).
- Lillard, Angeline S. "Montessori as an Alternative Early Childhood Education." *Taylor & Francis: Early Education and Development* 191, no. 7–8 (2021): 1196–1206.
- Lillard, Angeline S, Megan J Heise, Eve M Richey, Xin Tong, Alyssa Hart, and Paige M Bray. "Montessori Preschool Elevates and Equalizes Child Outcomes : A Longitudinal Study." *Frontiers in Psychology* 8, no. October (2017): 1–19.
- Lillard, Angeline Stoll. *Montessori: The Science Behind the Genius*. Montessori: *The Science Behind the Genius*. New York, NY, US: Oxford University Press, 2005.
- Liu, Siying, and Ailin Tian. "The Influence of Montessori Education on Children's Personality Development and the Way of Thinking." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 16, no. 1 (2023): 173–180.
- M, Besancon, Fenouillet F, and Shankland R. "Influence of School Environment on Adolescents' Creative Potential, Motivation and Well-Being." *Learning and Individual Differences* 43 (2016): 178–184.
- M, Besancon, and Lubart T. "Differences in the Development of Creative

- Competencies in Children Schooled in Diverse Learning Environments.” *Learning and Individual Differences* 63 (2017): 166–176.
- M, Jones S, and Bouffard S M. “Social and Emotional Learning in Schools: From Programs to Strategies and Commentaries.” *Social Policy Report* 26, no. 4 (2022): 1–33.
- M, Keinanen, Hetland L, and Winner E. “Teaching Cognitive Skill through Dance: Evidence for near but Not Far Transfer.” *Journal of Aesthetic Education* 34 (2018): 295–306.
- M, McNeil N, and Jarvin L. “When Theories Don’t Add up: Disentangling the Manipulatives Debate.” *Learning and Instruction* 61 (2019): 16–24.
- M, Ryan R, and Deci E L. “Brick by Brick: The Origins, Development, and Future of Self-Determination Theory.” *Elsevier: In Advances in Motivation Sciences* 6 (2019): 111–156.
- M, Taylor, Marjanovic Z, and Esses V M. “The Elusive Empathy-Altruism Relationship in the Helping Professions: A Meta-Analysis.” *Journal of Applied Social Psychology* 50, no. 7 (2020): 433–442.
- Mahmud, and Abdal Fajri. “STRATEGI PENGENDALIAN EMOSI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK Mendukung KECERDASANNYA.” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4, no. 1 (2021): 44–54.
- Mahoney, J L, R P Weissberg, and M T Greenberg. “Systemic Social and Emotional Learning.” *American Psychologist* 76, no. 7 (2020): 1128–1142. <https://casel.org/wp-content/uploads/2020/10/American-Psychologist-Mahoney-et-al-2020.pdf>.
- Mardiani, Dhian Putri, Vivi Fitria, and Wiwin Yulianingsih. “Program Transisi PAUD Ke SD Dalam Perspektif Orang Tua Dan Guru.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 99–108.
- Marshall G. “Montessori Education: A Review of the Evidence Base.” *NPJ Science of Learning* 2, no. 1 (2017): 11.
- Masyrofah. “Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini” (2021): 105–116. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50941/1/Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50941/1/Model%20Pembelajaran%20Montessori%20Anak%20Usia%20Dini.pdf).
- Meina, Else, Afriantoni, and Yulia Tri Samiha. “Prinsip Dan Ciri Penelitian Kualitatif Dalam Kajian Sosial , Pendidikan , Dan Humaniora : Sebuah Studi Literatur.” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 37597–37604.
- Meltzer, David E. “The Relationship between Mathematics Preparation and

- Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible ‘Hidden Variable’ in Diagnostic Pretest Scores.” *American Journal of Physics* 70 (2002): 1259–1268.
- Mesyitahsyare, and Dina Hermina. “Mixed Methods Research Design.” *Jurnal Riset Multidisplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 688–700.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 rd. United Kingdom: Sage Publication, 2014. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>.
- . *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Fourth Edi. Arizona State University, USA: Sage Publications, 2020. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya, 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1202945>.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. New York: Henry Holt and Company, 1949.
- . *The Montessori Method*. United State of America: Rowman & Littlefield Published, Inc., 1912.
- . *The Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company, 1912.
- . *The Secret of Childhood*. New York: Ballantine Books, 1966.
- Murray, A, and D Pierson. “Montessori Methods in Early Childhood Education.” *Journal of Early Education* 12, no. 3 (2018): 45–60. <https://journals.sagepub.com>.
- Mukaromah, Luluk. “PEMBELAJARAN AREA BERBASIS ISLAM MONTESSORI TERHADAP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI SAFA PRESCHOOL LEARNING AREA BASED ON ISLAMIC MONTESSORI TO PSYCHOLOGY DEVELOPMENT OF EARLY AGE CHILDREN IN SAFA PRESCHOOL YOGYAKARTA Jurnal Ilmiah PESONA PAUD P.” *Jurnal Ilmiah Pesona Paud* 6, no. 2 (2020): 80–93.
- Mulya, Restu. *Wawancara Pribadi*. Bekasi, n.d.
- Mumtazah, Durrotun, and Lailatu Rohmah. “Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori Dalam Pembelajaran AUD.” *Golden Age Jurnal Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 91–102. <https://core.ac.uk/download/pdf/230724859.pdf>.

- Muntoni, Francesca, and Jan Retelsdorf. "At Their Children's Expense : How Parents' Gender Stereotypes Affect Their Children's Reading Outcomes." *Learning and Instruction* 60, no. December 2018 (2019): 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.12.002>.
- N, Eisenberg, Spinrad T L, and Knafo-Noam A. *Prosocial Development*. Edited by John Wiley & Sons. In Handboo., 2016.
- N, Mercer, and Dawes L. "The Study of Talk between Teachers and Students, from the 1970s until the 2010s." *Oxford Review of Education* 40, no. 4 (2022): 430–445.
- Ngewa, Herviana Muarifah, and Pertiwi Kamariah Hasis. "Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUCHILD Journal Of Early Childhood Education* 3, no. 1 (2022). <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/5480/1910>.
- Nursyifa, Hazma Alia, and Esya Anesty Mashudi. "PENERAPAN MONTESSORI PRACTICAL LIFE ACTIVITIES SEBAGAI UPAYA STIMULASI." *WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, no. c (2025).
- Piaget, Jean. *The Origins Of Intelligence In Children*. New york: International Universities Press, 1952. <https://archive.org/details/originsofintelli00piag>.
- Prasetyo, Bambang, and Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. PT RajaGra., 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135532>.
- Prianto, Puji Lestari. *Kesiapan Anak Bersekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Priyatno, Duwi. *Mandiri Belajar SPSS Statistical Product and Service Solution Untuk Analisis Data Dan Uji Statistik*, 2008. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204574/mandiri-belajar-spss>.
- . *Pengolahan Data Terpraktis*. Andi Offset, 2020. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204574/mandiri-belajar-spss>.
- Purnamasari, I. et al. "Efektivitas Metode Montessori Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Sekolah Berbasis Islam" (2021).
- Purwulan, Heni. "Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah." *Jurnal Jendela Pendidikan* 01, no. 02 (2024): 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.
- Putri, Annisa Maura. *Wawancara Pribadi*. Bekasi, n.d.
- Putri, Weni Tria Anugrah. "Menanggapi Fenomena Anak-Anak Yang Mengemis

- Dalam Perspektif Perkembangan Psikososial.” *Buana Gender* 6, no. Januari-Juni (2021).
- Putri, Yuriska Dewi Suwarno. “Metode Montessori Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Holistik Islam Terpadu Awliya Kota Cirebon.” *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019).
- R, Fyfe E, McNeil N M, Son J Y, and Goldstone R L. “Concreteness Fading in Mathematics and Science Instruction: A Systematic Review.” *Educational Psychology Review* 26, no. 1 (2019): 9–25.
- R, Romeo R, Leonard J A, Robinson S T, West m R, Mackey A P, Rowe M L, and Gabrieli J D. “Beyond the 30-Million-Word Gap: Children’s Conversational Exposure Is Associated with Language-Related Brain Function.” *Psychological Science* 29, no. 5 (2018): 700–710.
- R, Withagen, de Poel H J, Araujo D, and Pepping G J. “Affordances Can Invite Behavior: Reconsidering the Relationship between Affordances and Agency.” *New Ideas In Psychology* 30, no. 2 (2017): 250–258.
- Raditya, Kazu Alaik. *Wawancara Pribadi*. Bekasi, n.d.
- Rahayuningsih, Tri. “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya.” *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 19–26.
- Razali, Nornadiah Mohd, and Yap Bee Wah. “Power Comparisons of Shapiro-Wilk , Kolmogorov-Smirnov , Lilliefors and Anderson-Darling Tests.” *Journal of Statistical Modeling and Analytics* 2, no. 1 (2011): 21–33. <https://www.nrc.gov/docs/ml1714/ml17143a100.pdf>.
- Richardson, Carmen, and Punya Mishra. “Learning Environments That Support Student Creativity: Developing the SCALE.” *Elsevier: ScienceDirect* 27, no. March (2018): 45–54.
- Rittle-johnson, Bethany. “Developing Mathematics Knowledge.” *CHILD DEVELOPMENT PERSPECTIVES* 11, no. 3 (2017): 184–190.
- Rittle-Johnson, Bethany, and Star J R. “The Power of Comparison in Learning and Instruction: Learning Outcomes Supported by Different Types of Comparisons.” *In Psychology of Learning and Motivation* 55 (2017): 199–225.
- Robb, Lindgren, Morphey Jason W, Kang Jina, Planey James, and Mestres Jose P. “Learning and Transfer Effects of Embodied Simulations Targeting Crosscutting Concepts in Science.” *Journal of Educational Psychology* 114, no. 3 (2022): 462–481.

- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Romeo, Rachel R., Julia A. Leonard, Sydney T. Robinson, Martin R. West, Allyson P. Mackey, Meredith L. Rowe, and John D. E. Gabrieli. "Beyond the 30-Million-Word Gap: Children's Conversational Exposure Is Associated With Language-Related Brain Function." *Sage Journals* 29, no. 5 (2018).
- Ryan, Tahzeem. "The Importance of Writing before Reading; How Montessori Materials and Curriculum Support This Learning Process By Tahzeem Ryan A Master's Paper Submitted in Partial Fulfillment of The Requirements for the Degree of Master of Science in Education – Mon." *University of Winconsin-River Falls* (2015): 1–44.
- S, Dehaene. "How We Learn: Why Brains Learn Better than Any Machine for Now." *Penguin UK* (2020).
- S, Denervaud, Knebel J. F, Hangmann P, and Gentaz E. "Beyond Executive Functions, Creativity Skills Benefit Academic Outcomes: Insights from Montessori Education." *PLoS ONE* 14, no. 11 (2019): e0225319.
- S, Yeager D, Hanselman P, Walton G M, Murray J S, Crosnoe R, Muller C, and Praunesku D. "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement." *Nature Reviews Neuroscience* (2018): 364–369.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Santrock, John W. *Child Development, 13th Edition*. Boston: McGraw-Hill, 2012.
- Sari, Yulinda, Nur Amelia Sari, and Rahmi Adiffa S.A. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Di Sekolah Dasar." *ISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 150–158. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2051>.
- Sesmiarni, Zulfani. *Model Pembelajaran Ramah Otak Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Aura Printing & Publishing, 2014.
- Setiawan, Abdi, Syahran Jailani, and Risnita. "Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)* 5, no. 2 (2025).
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas" (2017).
- Sha'rani, Aimi Liyana, and Suziyani Mohamed. "Teachers' Knowledge on the Implementation of the Montessori Curriculum." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 2

(2023): 1–14.

Shernoff, D. J, M Csikszentmihalyi, B. Schneider, and E. S Shernoff. “Student Engagement in High School Classrooms from the Perspective of Flow Theory.” *In Applications of Flow in Human Development and Education* (2016): 475–494.

Sholeh, M I. “Penerapan Metode Montessori Dalam Pendidikan Anak.” *Jurnal IPAUD* (2024).

Soenaryo, Siti Fatimah, Reni Dwi Susanti, and Beti Istanti Suwandayani. “Tinjauan Kesiapan Belajar Dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 98–112.

Song, Juyeon, Hanna Gaspard, Benjamin Nagengast, and Ulrich Trautwein. “The Conscientiousness $\times$ Interest Compensation (CONIC) Model: Generalizability across Domains, Outcomes, and Predictors.” *Journal of Educational Psychology* 112, no. 2 (2020): 271–287.

St’astny, Vit, and Barbora Nekardova. “Shadow Education: A Double-Edged Sword for Czech Mainstream Schools in the Competitive Educational Market.” *Cambridge Journal of Education* 55, no. 1 (2025): 113–133.

Striano, Tricia, Franziska Kopp, Tobias Grossmann, and Vincent M Reid. “Eye Contact Influences Neural Processing of Emotional Expressions in 4-Month-Old Infants” (2006): 87–94.

Sudjana, Nana. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta., 2019.

Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Ke-3)*. Bumi Aksara, 2021.
https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Evaluasi_Pendidikan_Edisi_3/j5EmEAAQBAJ.

———. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/213695/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktik>.

Sundayana, and Rostina. *Statistika Penelitian Pendidikan*. 2nd ed. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2015, 2016.
<https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=3672>.

Suparno, Paul. *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

[https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/558951/mod_resource/content/1/Kognitif Piaget_OK.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/558951/mod_resource/content/1/Kognitif_Piaget_OK.pdf).

Suryani, N, Hendryadi, and S Ramadhan. *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam (Edisi 2)*. Kencana Prenada Media Group, 2020.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1131440>.

Suyono, and Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Syabily, Aulia Aniz. "PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENDUKUNG KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI." *EDUCHILD: Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2024): 1–15.

Thuong, Hien. "Efficient Management in the Montessori Educational Environment for Preschool Children." *international Research journal of Management IT and Social Sciences* 11, no. 1 (2024): 49–57.

Toedien, Faisal Amir, Risnawati, and Muhammad Fikri Hamdani. "Membedah Uji Prasyarat : Kunci Pemilihan Uji Hipotesis Dalam Statistik Kuantitatif Dan Panduan Cepat SpSS Uji Prasyarat Statistik." *KAISA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 46–59.

Toth-Kir aly, Istv an, Alexandre J. S. Morin, Lauri Hietajarvi, and Katariina Salmela-Aro. "Longitudinal Trajectories , Social and Individual Antecedents , and Outcomes of Problematic Internet Use Among Late Adolescents." *CHILD DEVELOPMENT* 92, no. 4 (2021): e653–e673.

Usmadi. "PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS." *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 50–62.

Utama, Meiana Prihandayani. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori Dalam Perspektif Merdeka Belajar" (2023).

W, Marsh H, and Martin a J. "Academic Self-Concept and Academic Achievement: Relations and Causal Ordering." *British Journal of Educational Psychology* 81, no. 1 (2020): 59–77.

Wahab, Abdul, Junaedi, and Muhammad Azhar. "Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain PGMI." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 1039–1045.

Walker, Leigh C., and Andrew J. Lawrence. "CRF and the Nucleus Incertus: A Node for Integration of Stress Signals." *Nature Reviews Neuroscience* (2016): 636–651.

Wardhani, Hanifah Susilo, and Cicih Wiarsih. "Kesiapan Belajar Siswa Kelas I

- Ditinjau Dari Pengalaman Pendidikan Prasekolah Dan Peran Orangtua.” *CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling* (2024): 172–184.
<https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/5480/1910>.
- Warneken, Felix. “How Children Solve the Two Challenges of Cooperation.” *Annual Review of Psychology* 69 (2018): 205–229.
- Wijayatri, Rr Deni, Rr Dina Kusuma Wardhani, and Aulia Nurhasanah. “Analisis Pengetahuan Konten Pedagogis Berbasis Metode Montessori Di Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Kepustakaan Tahun 2020-2024.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2025): 234–236.
- Y, Byun S, Schofer E, and Kim K K. “Revisiting the Role of Cultural Capital in East Asian Educational Systems: The Case of South Korea.” *Sociology of Education* 85, no. 3 (2018): 219–239.
- Y, Decety, and Cowell J M. *The Emerging Social Brain: From Childhood to Adolescence. In Handbook of Development Social Neuroscience*. Guilford Press, 2018.
- Yu, Sanghyeong, and Kwanghee Han. “Taking Others’ Perspectives Enhances Situation Awareness in the Smart Home Interface.” *Frontiers in Psychology* 10 (2019).
- Yuliatutie, Kristiani Linda, and Supriyadi. “Pengaruh Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini.” *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)* 2, no. 2 (2022): 185–195.
- Zimmerman, B. J. “Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects.” *American Educational Research Journal* 45, no. 1 (2018): 166–183.
- “Issue Information.” *Social Development* 30, no. 2 (2021): 329–611.